

**INTERNALISASI NILAI
TOLERANSI DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Kasus Jaringan Komunitas Gudurian UIN Walisongo
Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

Khoirul Nurhidayat

2006026051

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada:
YTH. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoirul Nurhidayat

NIM : 2006026051

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DIKALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS JARINGAN KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO SEMARANG)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Desember 2024

Pembimbing



Endang Supriadi, M.A

NIP. 198909152023211030

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**INTERNALISAI NILAI TOLERANSI DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Kasus Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang)**

Disusun oleh

KHOIRUL NURHIDAYAT

2006026051

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Desember 2024
dan telah dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

Sekretaris Sidang

Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132023211011

Penguji Utama 1

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.
NIP. 197701202005011005

Mengetahui,

Pembimbing I

Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152023211030

PERNYATAAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Internalisasi Nilai Toleransi di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang)”, adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Semua sumber yang saya kutip atau saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh tanggung jawab.

Semarang, 6 November 2024



Khoirul Nurhidayat
2006026051

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa taala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai Toleransi di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang)” dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti serta tidak terlepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Wali yang telah membimbing, mendukung dan mengarahkan penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Endang Supriadi, M.A selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia menyediakan waktu, pikiran, tenaga untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai

ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi

6. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi dari menjadi mahasiswa baru hingga penulisan skripsi.
7. Orangtua saya tercinta, Bapak Nurochim dan Ibu Solikhatun, yang senantiasa mengarahkan, mendidik dan menjadi motivator serta memberikan semangat dan support berupa doa yang tak terputus kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Adik saya tercinta Imam Adi Wicaksono, dan Tsalisa Aulia Putri, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar Sarjana.
9. Sahabat saya sedari kecil Ares Yudhi Prastiyo dan Andri Nugroho Setiawan yang sepanjang penyusunan skripsi ini selalu memberikan dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Syafiq Yunensa, Dzulfakhor, Yazid Nur Imam, Atok Fardi, semua penggerak Gus durian UIN Walisongo, tidak lupa teman seperjuangan di kelas Sosiologi B angkatan 2020 yang telah bersedia menjadi teman untuk berkeluh kesah dan selalu memberikan semangat disaat masa kuliah dan serta dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
11. Dan tidak lupa saya mengapresiasi kepada diri saya sendiri yang sudah melewati masa perkuliahan dan skripsi tentunya bukan hal yang mudah.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada penulisan karya ilmiah lainnya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan. Terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...

Semarang , 6 November 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khoirul Nurhidayat', with a stylized flourish at the end.

Khoirul Nurhidayat

2006026051

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim,

Dengan ungkapan rasa syukur yang teramat dalam dan ikhlas, Alhamdulillahirobbil Alamin, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti kepada kedua orangtua saya tercinta Bapak Nurochim dan Ibu Solikhatun yang telah mencintai dan menyayangi saya tanpa batas dan tanpa tapi, serta sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan kepada almamater fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Waisongo Semarang.

MOTTO

Be Free and Live
(Caroline Shaw)

Sura dira jaya ningrat, lebur dening pangastuti
(Filosofi Jawa)

"Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali"
(Tan Malaka)

ABSTRAK

Keberagaman latar belakang budaya, agama, dan sosial menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan bangsa Indonesia. Dalam konteks kampus, UIN Walisongo Semarang sebagai lembaga pendidikan Islam turut merasakan dinamika ini. Komunitas Gusdurian di UIN Walisongo memainkan peran dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan di kalangan mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan seperti Seminar Indonesia Rumah Bersama dan Kelas Pemikiran Gusdur, komunitas ini berupaya untuk menginternalisasi pemikiran Gusdur dalam kehidupan kampus. Tujuan peneliti mengambil judul ini karena peneliti tertarik untuk memahami peran komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam internalisasi nilai toleransi dan dampak keberadaan komunitas Gusdurian dalam peningkatan nilai toleransi di kalangan mahasiswa UIN Walisongo

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendalami peran Komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif serta dampaknya terhadap peningkatan sikap toleransi mahasiswa. Teori yang digunakan di penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan dari berbagai posisi terkait komunitas dan mahasiswa. Data dianalisis menggunakan pendekatan induktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta menyajikan hasil dalam bentuk narasi dan bagan yang mendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Gusdurian UIN Walisongo memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman. Melalui berbagai program dan kegiatan, komunitas ini berhasil meningkatkan kesadaran toleransi di kalangan mahasiswa, meskipun tantangan dalam menghadapi perbedaan masih ada. Pengurus dan anggota komunitas menyampaikan bahwa kegiatan diskusi, seminar, dan pelatihan toleransi memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya keberagaman. Namun, keberhasilan ini bergantung pada partisipasi aktif dari seluruh elemen kampus. Dukungan dari pihak universitas sangat penting untuk memperluas dampak positif yang dihasilkan komunitas ini dalam menciptakan harmoni sosial.

Kata kunci: Internalisasi, Toleransi, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

ABSTRACT

The diversity of cultural, religious, and social backgrounds is both a wealth and a challenge in maintaining the harmony of the Indonesian nation. In the campus context, UIN Walisongo Semarang as an Islamic educational institution also feels this dynamic. The Gusdurian community at UIN Walisongo plays a role in fostering the values of tolerance, humanity among students. Through various activities such as the Indonesia Rumah Bersama Seminar and the Gusdur Thought Class, this community seeks to internalize Gusdur's thoughts in campus life. The purpose of the researcher taking this title is because the researcher is interested in understanding the role of the Gusdurian UIN Walisongo community in internalizing the value of tolerance and the impact of the existence of the Gusdurian community in increasing the value of tolerance among students of UIN Walisongo.

This study uses a qualitative research method with a descriptive approach to explore the role of the UIN Walisongo Gusdurian Community in creating an inclusive campus environment and its impact on increasing students' tolerance attitudes. The theory used in this study uses the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with informants from various positions related to the community and students. Data were analyzed using an inductive approach, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions to gain a deeper understanding and present the results in the form of narratives and supporting charts.

The results of this study indicate that the Gusdurian Community of UIN Walisongo has a significant role in creating an inclusive campus environment that values diversity. Through various programs and activities, this community has succeeded in increasing awareness of tolerance among students, although challenges in dealing with differences still exist. The administrators and members of the community said that discussion activities, seminars, and tolerance training strengthened students' understanding of the importance of diversity. However, this success depends on the active participation of all elements of the campus. Support from the university is essential to expand the positive impact of this community in creating social harmony.

Keywords: Internalization, Tolerance, Gusdurian Community UIN Walisongo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Penulisan	28
BAB II INTERNALISASI, TOLERANSI, JARINGAN KOMUNITAS GUSDURIAN, TEORI KONTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN	30
A. Pengertian Internalisasi	30
B. Pengertian Toleransi	33
C. Jaringan Gusdurian	36
D. Toleransi Dalam Perspektif Islam.....	40

E. Asumsi Dasar Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.....	44
F. Unsur-Unsur Teori Kontruksi Sosial.....	46
BAB III KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO.....	49
A. Profil Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	49
1. Gusdurian.....	49
2. Jaringan Gusdurian.....	49
3. Sejarah Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	50
B. Visi dan Misi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	52
1. Visi Komunitas Gusdurian UIN Walisong.....	52
2. Misi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	52
3. Struktur Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	52
C. Landasan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.....	53
D. Program kegiatan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	54
BAB IV PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KAMPUS YANG TOLERAN	58
A. Peran Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Melalui Forum Diskusi.....	58
1. Forum Diskusi.....	58
2. Pembentukan Konsensus Sosial.....	61
3. Nilai-nilai Inklusiv.....	64
B. Peran Komunitas Gusdurian UIN Walisongo melalui Literasi.....	66
1. Narasi Literasi.....	66
2. Pembiasaan Literasi Inklusif.....	69
C Peran Komunitas Gusdurian Melalui Kampanye Perdamaian.....	71
1. Kampanye Perdamaian.....	71
2. Nilai Perdamaian Sebagai Fakta Sosial.....	73

BAB V DAMPAK PROGRAM KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO TERHADAP PERILAKU TOLERANSI DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO	75
A. Dampak Individu.....	75
1. Nilai Toleransi.....	75
2. Toleransi Melalui Aktivitas Sosial Komunitas Gusdurian.....	78
3. Mengurangi Polarisasi di Kampus.....	81
B. Dampak Sosial.....	86
1. Perdamaian dan Anti Kekerasan.....	86
2. Perdamaian Sebagai Bagian Dari Identitas Kampus.....	90
BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99
RIWAYAT HIDUP.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Peneliti	24
Tabel 2 Struktur Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diskusi Kampus Bersama Dalam Toleransi	47
Gambar 2 Kesepakatan Bersama Dengan Komunikasi Gusdurian UIN Walisongo	47
Gambar 3 Kelas Kepenulisan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.....	47
Gambar 4 Seminar Puasa Agama-Agama Dengan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Diskusi Bedah Buku	102
Lampiran 2 Silaturahmi Penganut Sapto Darmo	47
Lampiran 3 Diskusi Seberapa Peningkah Toleransi	47
Lampiran 4 Wawancara dengan Syafiq Yunensa Ex Dema FITK	102
Lampiran 5 Wawancara dengan Yazid Nur Imam Presidium 1	102
Lampiran 6 Wawancara dengan Feri mahasiswa PAI	102
Lampiran 7 Wawancara dengan Sahal mahasiswa HES.....	103
Lampiran 8 Wawancara dengan Sofyan anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo	103
Lampiran 9 Wawancara dengan Enjang mahasiswa Psikologi.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang beragam dengan beragam latar belakang budaya, bahasa, suku, dan agama. Keanekaragaman ini adalah kekayaan yang sangat berharga dan harus disyukuri. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keanekaragaman ini dapat menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia. Salah satu isu yang masih relevan hingga saat ini adalah toleransi antarumat beragama. Berbagai realitas seperti usia, perspektif, pilihan, dan pemikiran adalah contoh perbedaan yang menyumbang pada keragaman. Kondisi ini menciptakan masyarakat yang majemuk, yang jika tidak diselaraskan dengan kesadaran pola pikir dan rasa toleransi, dapat menimbulkan masalah. Keragaman dan kemajemukan ini seringkali dianggap sebagai tantangan bagi keutuhan bangsa dan negara.

UIN Walisongo Semarang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia yang mencerminkan karakteristik keanekaragaman bangsa. Kampus ini dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai suku, budaya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Biro Akademik dan Kemahasiswaan UIN Walisongo pada tahun 2023, lebih dari 35% mahasiswa UIN Walisongo berasal dari luar Jawa Tengah, yang menunjukkan keragaman yang sangat mencolok. Meskipun mayoritas mahasiswa beragama Islam, kampus ini juga mencatatkan keberagaman dalam aliran praktik Islam dan budaya. UIN Walisongo juga merupakan tempat berkumpulnya beragam organisasi mahasiswa yang mewakili latar belakang budaya, daerah, serta kepentingan tertentu, mencerminkan miniatur keanekaragaman bangsa Indonesia (Data Mahasiswa UIN Walisongo <https://walisongo.ac.id/>, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis Islam, UIN Walisongo tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati

antarumat beragama di dalam komunitas kampus. Salah satu upaya konkret yang dilakukan oleh kampus ini adalah dengan mengintegrasikan mata kuliah Moderasi Beragama ke dalam kurikulum pendidikan. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural dengan menekankan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan kearifan dalam beragama. Melalui perkuliahan yang berbasis dialog dan diskusi terbuka, mahasiswa diberdayakan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan aliran, keyakinan, serta budaya yang ada di sekitar mereka.

Namun demikian, penerapan nilai-nilai toleransi ini masih menghadapi tantangan nyata di kampus, seperti yang terlihat dari fenomena intoleransi yang muncul dalam beberapa kejadian. Contoh yang mencolok adalah pengucilan terhadap Wizi mahasiswa IPOL, mahasiswa yang beraliran Ahmadiyah, dan perlakuan diskriminatif terhadap Tasnem, seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berasal dari Thailand. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun di kampus terdapat upaya-upaya untuk menanamkan toleransi, perbedaan aliran dan keyakinan dalam Islam sendiri bisa menjadi pemicu marginalisasi dan diskriminasi budaya, baik di tingkat internal agama mayoritas maupun dalam hubungan antarbudaya yang berbeda.

Kesadaran akan pentingnya toleransi menjadi hal utama dalam menghadapi keberagaman yang ada. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pihak kampus, organisasi, dan komunitas di UIN Walisongo untuk membangun sikap toleransi di kalangan mahasiswa, seperti program dialog lintas agama atau aliran agama, kegiatan budaya antar organisasi, serta inisiatif yang mendorong perdamaian dan kerukunan. Langkah konkret ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif di kampus.

Penelitian dengan tema toleransi sudah banyak yang mengkaji dan menelitinya salah satu diantaranya adalah dilakukan oleh Muammar mengungkapkan, keberagaman Indonesia sebagai satu bangsa tidak hanya terlihat dari banyaknya suku, tetapi juga dari berbagai agama yang dianut penduduknya. Toleransi dalam masyarakat yang saling menghargai perbedaan

akan menciptakan suasana beragama yang harmonis di tengah-tengah komunitas yang beragam latar belakang agama. Keberagaman agama ini adalah sebuah keniscayaan, dan hubungan harmonis antara umat beragama yang berbeda-beda sangat penting untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia diperlukan untuk mewujudkan toleransi dan keharmonisan dalam bermasyarakat (Muammar, 2021).

Toleransi telah menjadi bagian dari ilmu pengetahuan dan upaya global untuk membangun kerja sama. Pentingnya "toleransi" ini membuatnya perlu ditanamkan, dibudidayakan, dan disuburkan. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang diajarkan oleh Gusdur. Komunitas ini berperan penting dalam mempererat hubungan antarumat beragama dan menjaga keharmonisan di lingkungan kampus (Muammar, 2021). Melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, seminar, dan aksi sosial, Komunitas Gusdurian berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dan mengajak seluruh civitas akademika untuk menghargai perbedaan dan hidup rukun.

Salah satu kegiatan internalisasi nilai toleransi dilaksanakannya Seminar Indonesia Rumah Bersama dilaksanakan pada Selasa 13 Desember 2024, diselenggarakan di Gedung Rektorat UIN Walisongo, Semarang, dengan tema "Merawat Kebhinekaan dalam Bingkai Keindonesiaan". Seminar ini menghadirkan Jay Akhmad (Koordinator Nasional Gusdurian), Abda Ali, S.Psi, MM (Ditjen Politik Kementerian Dalam Negeri), dan Sr. Kurnia, SDP (Kongregasi Suster Penyelenggaraan Illahi), serta dimoderatori oleh Nur Hasyim, M.A. Tujuan seminar adalah mengajak generasi muda untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan memahami pentingnya keberagaman serta toleransi.

Komunitas Gusdurian sangat menekankan nilai kemanusiaan di antara nilai-nilainya. Komunitas Gusdurian berusaha menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan mengajak seluruh kampus untuk hidup rukun dan menghargai perbedaan (Seknas Jaringan Gusdurian, 2016). Mereka berusaha

untuk menjadikan nilai-nilai kemanusiaan ini sebagai landasan untuk berinteraksi dan bekerja sama baik di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo didirikan pada 2017 oleh Abdul Ghofar untuk merawat nilai-nilai Gus Dur di lingkungan perguruan tinggi Semarang, dengan awalnya memiliki 10 penggerak. Pada 2018, di bawah kepemimpinan Mega Diahwati, jumlah penggerak meningkat menjadi 13 orang. Pada 2019, Syafiq Yunensa memperkenalkan konsep Pengembangan Diri, yang berdampak pada mahasiswa melalui pendekatan sosial kemasyarakatan tanpa terlibat dalam politik praktis. Tahun 2020, di bawah Dzulfakhor, komunitas mengalami perkembangan pesat dengan konsep persaudaraan, menciptakan pola regenerasi. Di tahun 2022 kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Yazid Nur Imam Yahya hingga sistem presidium diterapkan pada akhir 2023, dengan Khoirunnisa dan rekannya sebagai presidium. Komunitas ini menambah 15 penggerak muda, semakin memperkuat peranannya sebagai ruang inklusif di kampus (Dzulfakhor, 2022).

Perkembangan komunitas ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan masyarakat kampus yang lebih bertoleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Herbert Mead yang menegaskan bahwa pembentukan diri seseorang maupun kelompok tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dan hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Mead berpendapat bahwa identitas individu terbentuk melalui proses komunikasi simbolis dalam lingkungan sosial, di mana norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang diinternalisasi oleh individu. Dengan demikian, hubungan sosial antar anggota komunitas memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif yang mendukung kerja sama serta kohesi dalam kelompok. Dalam perspektif ini, komunitas dapat berperan sebagai agen utama dalam membentuk pola perilaku dan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan kampus (Mead, 1934).

Bertambahnya anggota Komunitas Gusdurian di UIN Walisongo Semarang menjadi dorongan besar untuk membangun masyarakat kampus yang toleran sekaligus menyebarkan sembilan nilai utama yang diusung oleh

Gus Dur. Jaringan komunitas Gusdurian yang semakin berkembang memungkinkan adanya pertukaran pengalaman dan informasi yang lebih efektif. Hal ini turut memperkuat nilai-nilai sosial seperti kemanusiaan, toleransi, dan keadilan, yang menjadi landasan utama dari nilai-nilai Gusdur dan diterapkan secara nyata di lingkungan kampus UIN Walisongo.

Kepercayaan antara anggota yang meningkat karena mereka lebih terlibat dalam kegiatan komunitas membantu menciptakan lingkungan kampus yang saling menghargai dan mendukung. Selain itu, komitmen kewargaan yang tinggi di kalangan anggota Gusdurian mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan akademik, yang juga mempercepat internalisasi dan penyebaran nilai-nilai Gusdur di lingkungan kampus (Muammar, 2021). Dengan demikian, peningkatan jumlah anggota tidak hanya memperluas spektrum aktivitas Gusdurian, tetapi juga memperkuat upaya untuk membangun budaya kampus yang inklusif dan toleran.

Dalam upaya menjaga dan menyebarluaskan nilai-nilai pemikiran Gusdur serta memperdalam pemahaman toleransi di kalangan mahasiswa, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo melaksanakan berbagai kegiatan. Salah satu contohnya adalah Diskusi dua kali dalam satu bulan, Seminar Rumah Bersama dan Kelas Pemikiran Gusdur. Kelas pemikiran dan Seminar Rumah Bersama ini menyediakan platform bagi masyarakat kampus atau mahasiswa untuk mempelajari pemikiran Gusdur secara mendalam. Ini juga menjadi titik pertemuan bagi individu dari berbagai latar belakang yang ingin memahami lebih jauh tentang sosok dan pemikiran Gusdur.

Kelas Pemikiran Gusdur di UIN Walisongo menghadirkan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai organisasi, menawarkan kesempatan unik untuk berinteraksi lintas latar belakang. Pertemuan ini membuka ruang untuk mengatasi perbedaan serta memperdalam pemahaman tentang keragaman dan toleransi, menjadikannya aktivitas yang berdampak positif.

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo menunjukkan dedikasi untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Gus Dur melalui inisiatif seperti

Seminar Rumah Bersama dan Kelas Pemikiran Gus Dur. Kegiatan ini mengajarkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan moderasi beragama, sekaligus mendorong interaksi lintas latar belakang untuk menciptakan budaya kampus inklusif dan harmonis yang mendukung persatuan nasional.

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai Gus Dur. Hambatan utama yang dihadapi adalah adanya perbedaan pandangan atau kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip Gus Dur di kalangan sebagian mahasiswa, yang menghambat proses penyebaran dan penerimaan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kekurangan sumber daya dan kurangnya dukungan dari pihak eksternal menghambat penyebaran program komunitas yang lebih luas dan efektif. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi kegiatan dan melibatkan anggota secara aktif, terlebih di tengah dinamika sosial dan perubahan kampus. Meski begitu, Komunitas Gusdurian tetap berupaya mengatasi tantangan ini dengan pendekatan inklusif, penguatan kapasitas internal, dan kolaborasi lebih luas dengan berbagai pihak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Toleransi di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Apa yang dilakukan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam menciptakan lingkungan kampus yang toleran ?
2. Bagaimana dampak program Komunitas Gusdurian UIN Walisongo terhadap perilaku toleransi di kalangan mahasiswa UIN Walisongo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa yang dilakukan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo: Dalam menciptakan ruang kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman.
2. Mengetahui dampak Komunitas Gusdurian UIN Walisongo: Apa dampak keberadaan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo terhadap sikap toleransi di kalangan mahasiswa UIN Walisongo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang toleransi dalam Komunitas Gusdurian Uin Walisongo: Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dalam Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.
2. Pemahaman apa dampak program Komunitas Gusdurian Uin Walisongo. Penelitian Ini menjelaskan dampak program dari Komunitas Gusdurian UIN Walisongo terhadap mahasiswa UIN Wlisongo.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjelaskan kajian yang relevan dengan penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik bahasan. Beberapa kajian pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan sebagai berikut:

1. Internalisasi

Kajian mengenai internalisasi sudah banyak dikaji oleh peneliti Audea Septiana (2023), dan Noval Fariz (2023). *Pertama*, Audea Septiana dkk. (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa internalisasi melalui habitus adalah sistem yang menggabungkan struktur objektif dan sejarah personal. Habitus memiliki disposisi yang dapat diubah namun bersifat bertahan lama, berfungsi sebagai dasar generatif bagi praktik objektif yang terstruktur dan terpadu. Habitus ini dibangun melalui proses, bukan secara alami. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat toleran dengan keanekaragaman agama dan kepercayaan. Setiap agama memiliki cara yang berbeda untuk menumbuhkan nilai toleransi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat habitus toleransi umat Buddha di Maha Vihara Majapahit, yaitu penerimaan karyawan non-Buddha sebagai pengelola Maha Vihara Majapahit, pemberian izin penggunaan fasilitas untuk kegiatan masyarakat sekitar, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar, serta pelaksanaan kegiatan pengobatan gratis. Fokus penelitian ini lebih diarahkan pada upaya menumbuhkan habitus toleransi di ruang lingkup masyarakat kampus, khususnya UIN Walisongo.

Kedua, Noval Fariz (2023) mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dibuktikan melalui keanekaragaman geografis dan sosiokultural yang luar biasa, di mana lebih dari 200 juta penduduknya terdiri dari 300 suku dengan hampir 200 bahasa berbeda, serta menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kemajemukan tersebut dapat menjadi tantangan bagi

persatuan bangsa, terutama dengan adanya kasus-kasus diskriminasi agama yang terus meningkat. Kondisi ini mendorong beberapa kelompok, seperti komunitas Jaringan Gusdurian Indonesia, untuk mendukung penguatan nilai toleransi agama. Penelitian Noval Fariz menunjukkan bahwa di komunitas Gusdurian Semarang terdapat tiga aspek utama internalisasi toleransi menurut Islam, yaitu toleransi terhadap keyakinan dalam menjalankan peribadatan, toleransi dalam hubungan dengan agama lain, serta toleransi dalam interaksi sosial. Ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap toleransi di kalangan masyarakat. Komunitas ini menggunakan empat strategi komunikasi untuk menyampaikan nilai toleransi, yakni strategi komunikasi informasi, edukasi, reduksi, dan persuasif. Strategi ini mengacu pada teori komunikasi Laswell, yang berfokus pada "siapa mengatakan apa, dengan cara apa, kepada siapa, dan dengan efek bagaimana". Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah memberikan pemahaman toleransi di ruang lingkup mahasiswa UIN Walisongo.

2. Toleransi

Penelitian tentang toleransi telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti, termasuk Wahyu Setiawan (2023), Sajid Iqbal Firdaus (2023), Dulkarim (2023), Ari Sumarno (2023), dan Ilham Arif Pebriansyah (2023). *Pertama*, Wahyu Setiawan (2023) menekankan bahwa toleransi perlu dijadikan prinsip hidup untuk menciptakan keselarasan dalam keberagaman. Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap program-program yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang. Wahyu menyoroti pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang mendukung kesetaraan dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghormatan terhadap hak hidup bagi semua kelompok.

Kedua, Sajid Iqbal Firdaus (2023) dalam penelitiannya menguraikan bahwa agama diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam dua

dimensi: vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan sosial dan lingkungan). Firdaus mengungkapkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang toleransi merupakan hasil dialog antara ilmu agama, falsafah Pancasila, dan realitas sosial. Pemikiran ini memiliki dampak signifikan terhadap toleransi beragama, termasuk dalam ranah keberagamaan, politik, dan negara, sehingga menjadi dasar perlindungan dari berbagai bentuk ketidakadilan. Firdaus lebih memfokuskan kajiannya pada sembilan nilai utama Gus Dur, terutama nilai kemanusiaan.

Ketiga, Dulkarim (2023) memfokuskan penelitiannya pada pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama dalam konteks sejarah Islam di Indonesia. Menurutnya, pluralisme agama yang dianut Gus Dur melibatkan pengakuan terhadap keberadaan agama lain dalam pandangan Islam dan mengajarkan kedewasaan serta sikap positif dalam menerima keanekaragaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme agama mendorong kebebasan individu untuk menjalani keyakinannya dengan toleransi dan penerimaan perbedaan. Dalam ranah kampus UIN Walisongo Semarang, pemahaman tentang pluralisme ini diharapkan dapat menciptakan budaya saling menghormati dan menerima keberagaman.

Keempat, Ari Sumarno (2023) meneliti implementasi nilai-nilai karakter Gus Dur dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai karakter seperti toleransi dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, seperti memberikan contoh nyata dari kehidupan tokoh Gus Dur dan mendorong siswa untuk membaca buku-buku terkait. Hambatan dalam penerapan nilai-nilai ini dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber referensi, baik dari internet maupun perpustakaan. Penelitiannya menyoroti pentingnya pembelajaran yang menarik dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi.

Kelima, Ilham Arif Pebriansyah (2023) berfokus pada pentingnya pendidikan toleransi untuk menjaga keberagaman di Indonesia. Ia menekankan bahwa toleransi perlu ditanamkan sejak dini dalam sistem

pendidikan, termasuk melalui integrasi konsep toleransi KH. Abdurrahman Wahid ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemikirannya yang mengintegrasikan agama dan negara melahirkan rasa tanggung jawab kolektif untuk mempertahankan kemajemukan. Penelitian ini menyoroti sembilan nilai utama Gus Dur, khususnya toleransi, yang relevan bagi seluruh komunitas dan jurusan di UIN Walisongo Semarang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

3. Komunitas Gusdurian

Kajian mengenai Komunitas Gusdurian sudah banyak dikaji oleh Akbar Sanjono (2023), Saskia Putri (2023) dan Muammar (2023). *Pertama*, Akbar Sanjono (2023) mengungkapkan bahwa kasus persekusi dan intoleransi masih sering terjadi di masyarakat. Komunitas Gusdurian Ciputat bergerak secara kultural dan nonpolitik dengan berpegang pada sembilan nilai utama Gus Dur untuk mengurangi kasus-kasus tersebut. Melalui penelitian ini, metode komunikasi yang digunakan Gusdurian Ciputat dalam mempromosikan nilai moderasi beragama diidentifikasi, termasuk penelitian kondisi sosial, penggunaan model canvas komunitas, kampanye media sosial, evaluasi, dan pelaporan. Berbeda dengan penelitian tersebut, fokus kajian ini diarahkan pada peran Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam memberikan pemahaman toleransi yang relevan dengan lingkungan kampus.

Kedua, Saskia Putri (2023) dalam penelitiannya menyoroti peran organisasi berbasis agama dalam menciptakan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Gusdurian Tangerang, sebagai salah satu komunitas yang aktif, menggunakan komunikasi persuasif untuk menjalin hubungan harmonis antarumat beragama. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan psikodinamika melalui aspek emosional dalam kunjungan ke rumah ibadah dan aspek kognitif dalam diskusi dengan pihak yang mendukung pemikiran Gus Dur. Selain itu, strategi sosiokultural dilakukan melalui kegiatan bersama komunitas lintas agama, dan

pembangunan makna dicapai melalui sosialisasi, pembelajaran melalui artikel, media sosial, serta diskusi lintas agama. Kajian ini lebih memfokuskan pada penyebaran pemahaman toleransi melalui seminar dan diskusi yang melibatkan mahasiswa UIN Walisongo.

Ketiga, Muammar (2023) mengkaji keberadaan Komunitas Gusdurian dalam mempromosikan toleransi di Kota Makassar. Penelitian ini membahas tiga aspek utama, yaitu jenis konsep toleransi yang berkembang di masyarakat, peran komunitas Gusdurian dalam menyebarkan konsep toleransi kepada generasi muda, serta faktor pendukung dan penghambat penyebaran toleransi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas Gusdurian mendasarkan kegiatannya pada sembilan nilai utama Gus Dur. Upaya yang dilakukan meliputi forum penelitian, kampanye perdamaian, advokasi, gerakan literasi, dan kegiatan amal, yang didukung oleh kearifan lokal seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge, serta sosok Gus Dur yang populer. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada penerapan sembilan nilai utama Gus Dur oleh penggerak Gusdurian UIN Walisongo untuk memberikan pemahaman toleransi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Internalisasi

Menurut Herbert Mead, internalisasi merupakan proses di mana individu mengasimilasi norma, nilai, dan pola perilaku dari masyarakat ke dalam dirinya. Proses ini berakar pada interaksi sosial yang intensif, di mana individu belajar memahami dirinya melalui orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konsep ini, Mead menekankan peran komunikasi simbolik, seperti bahasa, dalam membentuk kesadaran diri individu (Mead, 1934).

Mead menjelaskan bahwa proses ini melibatkan mind, self, dan society sebagai tiga komponen utama. Mind mengacu pada kemampuan berpikir dan memahami makna simbolis dari tindakan atau ucapan orang lain. Self berkembang melalui proses sosialisasi, terutama melalui tahapan permainan (play stage) dan pertandingan (game stage), di mana individu belajar mengambil peran orang lain (role-taking) dan menginternalisasi perspektif mereka. Sedangkan society mencakup struktur sosial yang memberikan aturan dan norma yang harus dipahami serta dijalankan individu.

Dalam konteks nilai toleransi, internalisasi mencakup bagaimana individu tidak hanya memahami, tetapi juga secara internal mengadopsi sikap menerima perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik, sebagai bagian dari identitasnya. Mead menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman ini, di mana individu, melalui proses komunikasi dan pengalaman dalam lingkungan sosialnya, belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Dengan kata lain, internalisasi nilai toleransi bukan hanya tentang mengetahui perbedaan itu ada, tetapi juga menjadikan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan sebagai bagian integral dalam kehidupan sosial individu. Melalui proses ini, nilai tertanam ke dalam individu, memungkinkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan cara yang sesuai dengan ekspektasi kolektif (Nasr, 2002).

Kesimpulannya dari pengertian diatas, internalisasi adalah proses yang krusial dalam pembentukan identitas sosial individu, di mana norma, nilai, dan kepercayaan dari lingkungan sosial diserap dan diintegrasikan ke dalam pikiran dan perilaku mereka. Melalui proses ini, individu tidak hanya belajar tentang norma dan nilai dari lingkungan mereka, tetapi juga menginternalisasinya sehingga menjadi bagian integral dari cara mereka memahami dunia dan diri mereka sendiri. Hal ini memungkinkan individu untuk berperilaku

sesuai dengan harapan masyarakat, menciptakan keselarasan antara individu dan struktur sosial yang ada.

Proses internalisasi berperan penting dalam menciptakan stabilitas sosial, karena individu yang telah menginternalisasi norma dan nilai merasa bahwa norma tersebut adalah fakta yang alami dan tidak dapat dibantah. Dengan demikian, internalisasi tidak hanya mencerminkan penyerapan informasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sosial mereka. Melalui internalisasi, individu mampu menjalani hidup yang selaras dengan norma sosial, yang pada gilirannya membantu mempertahankan tatanan sosial dalam masyarakat.

b. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Secara terminologi, toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Abdullah, 2013)

Menurut Sukanto (2000), toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui, (Soekanto, 2000). Sementara Poerwadarminta (2000) dalam KBBI dijelaskan, toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, (Poerwadarminta. 2002). Sedangkan

menurut Sutton (2016) toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi adalah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas, (Sutton, 2016).

Jadi, toleransi adalah sikap atau perilaku yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan pendapat, kepercayaan, pandangan, dan kebiasaan orang lain, meskipun tidak selalu sejalan dengan pendirian diri sendiri. Definisi ini berakar pada konsep menghormati hak-hak individu maupun kelompok, terutama yang berasal dari golongan minoritas, dalam masyarakat yang mayoritasnya memiliki aturan atau norma yang berbeda. Toleransi mencakup pemahaman diri terhadap orang lain serta kesediaan untuk menenggang dan mengakomodasi perbedaan, baik dalam ranah agama, suku, ras, atau aspek kehidupan lainnya.

Unsur-unsur toleransi yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Memberikan kebebasan atau kemerdekaan berarti menghormati hak individu untuk menentukan pilihan dan arah hidupnya tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kebebasan ini mencakup berbagai aspek, seperti kebebasan berpendapat, beragama, berekspresi, dan menentukan tindakan dalam batas norma sosial dan hukum. Dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan kebebasan bukan berarti mengabaikan tanggung jawab, melainkan menciptakan ruang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dan berkontribusi sesuai kemampuannya.

Dengan kebebasan, seseorang dapat merasakan penghargaan atas keberadaannya, memperkuat rasa percaya diri,

dan membangun hubungan yang saling menghormati dengan orang lain. Namun, kebebasan juga harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial agar tidak merugikan hak dan kepentingan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kemerdekaan sejati bukan sekadar soal kebebasan bertindak, tetapi juga kesadaran untuk hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat (Bawamenewi, 2013).

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau (Zahro, 2021).

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain juga berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara bebas selama tidak melanggar hak orang lain. Hal ini penting untuk mendorong terciptanya hubungan yang sehat dan saling menghargai di tengah keragaman. Dengan cara ini, setiap individu dapat merasa dihargai, diterima, dan aman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan

Dalam praktiknya, sikap menghormati ini dapat diwujudkan melalui dialog yang santun, memahami sudut pandang berbeda tanpa prasangka, serta mendukung kerjasama lintas keyakinan demi kebaikan bersama. Pada akhirnya, penghormatan terhadap keyakinan orang lain bukan hanya memperkuat persatuan dalam masyarakat, namun juga menjadi dasar terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial.

4) Saling Memahami

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan

saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain, (Abdullah, 2013).

c. Jaringan Komunitas Gusdurian

Jaringan Komunitas Gusdurian adalah komunitas yang dibentuk untuk melanjutkan perjuangan dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur. Komunitas ini berfokus pada nilai-nilai pluralisme, kemanusiaan, dan keadilan yang diwariskan oleh Gus Dur. Gusdurian terdiri dari individu dan kelompok yang memiliki komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai Gusdur dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks sosial dan politik Indonesia (Seknas Jaringan Gusdurian, 2016).

Komunitas ini tidak hanya beroperasi di satu wilayah, melainkan memiliki jaringan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Jaringan ini berperan dalam mengadvokasi isu-isu kemanusiaan, hak asasi manusia, dan keberagaman, serta sering kali terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan inklusi sosial.

Jaringan Gusdurian berkonsentrasi pada kerja sama nonpolitik pada empat dimensi yang telah ditekuni Gusdur: Islam dan keimanan, budaya, negara, dan kemanusiaan. Dan tentunya asas dalam jaringan Gusdurian adalah Sembilan nilai utama Gusdur, Pemikiran, nilai, dan perjuangan Gusdur masih relevan dan menggerakkan gerakan kebangsaan Indonesia. Sembilan nilainya, yaitu Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, dan Kesederhanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Tradisi.

d. Toleransi Dalam Perspektif Islam

Toleransi dalam perspektif Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan orang lain, terlepas dari perbedaan agama, ras, atau kebudayaan. Salah satu ayat yang menjadi dasar prinsip toleransi

dalam Islam adalah QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kebebasan individu dalam memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Prinsip ini memperlihatkan bahwa dalam Islam, toleransi bukan hanya sekedar sikap, tetapi juga merupakan ajaran agama yang harus diamalkan oleh umat Muslim.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang sikap toleransi. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pernyataan ini mengindikasikan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Dengan kata lain, setiap orang berhak untuk memeluk keyakinan yang diyakininya.

Tafsir ini menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling memusuhi. Sebaliknya, umat Islam mengajarkan untuk menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan mereka masing-masing. Oleh karena itu, ayat ini menjadi salah satu dasar penting dalam ajaran Islam mengenai toleransi antarumat beragama.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW dalam berbagai hadis juga mencontohkan perilaku toleran terhadap non-Muslim. Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad menciptakan perjanjian yang menjamin hak-hak warga non-Muslim yang hidup di bawah kekuasaan Islam. Mereka diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing serta diperlakukan setara dalam hal sosial dan hukum. Contoh nyata dari toleransi ini adalah interaksi Nabi Muhammad dengan komunitas Yahudi dan Nasrani di Madinah, di mana mereka hidup bersama secara damai dan harmonis.

Toleransi dalam Islam berakar pada prinsip keadilan, kebebasan beragama, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Meskipun Islam memiliki ajaran yang jelas tentang kebenaran, umat Muslim diajarkan untuk tetap menghormati perbedaan dengan komunitas lain,

selama mereka tidak mengancam keyakinan atau keberadaan umat Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

2. Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

a. Asumsi Dasar Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori Konstruksi Sosial, yang diciptakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menjelaskan bagaimana proses interaksi sosial membentuk dan mempertahankan pengetahuan dan realitas sosial. Menurut teori ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis dan objektif, tetapi merupakan hasil dari konstruksi manusia yang terjadi dalam interaksi sehari-hari, seperti bahasa, komunikasi, dan interaksi.

Menurut Berger dan Luckmann, makna tertentu diciptakan dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat secara kolektif. Selanjutnya, makna-makna ini menjadi bagian dari pemahaman mereka tentang dunia. Tiga tahap utama terlibat dalam proses ini: eksternalisasi, di mana orang mengekspresikan pemikiran mereka melalui tindakan sosial; objektivasi, di mana tindakan tersebut memperoleh status realitas yang diterima bersama; dan internalisasi, di mana orang menerima dan mengintegrasikan realitas sosial yang dibentuk ini ke dalam kesadaran mereka. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa konstruksi sosial ini menghasilkan lembaga sosial, norma, dan nilai-nilai, yang kemudian berdampak pada perilaku dan pemikiran individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, teori ini menekankan bagaimana struktur kekuasaan dan dinamika sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan persepsi manusia tentang dunia mereka (Berger, 1966).

Dalam konteks Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi Gusdur diinternalisasi oleh mahasiswa. Proses ini melibatkan mahasiswa yang awalnya

mengeksternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari mereka, yang kemudian menjadi objektivasi melalui pengakuan dan penguatan oleh komunitas Gusdurian. Akhirnya, nilai-nilai ini diinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas dan perilaku mahasiswa.

b. Unsur-Unsur Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Dalam konteks Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, unsur-unsur teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat diintegrasikan sebagai berikut:

a) Eksternalisasi

Proses di mana individu atau mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman mereka melalui tindakan dan interaksi sosial dikenal sebagai eksternalisasi. Proses ini mencakup bagaimana orang menciptakan dunia sosial di sekitar mereka melalui aktivitas sehari-hari mereka, serta pembentukan budaya, bahasa, dan institusi yang mencerminkan realitas subjektif individu (Poloma, 1994).

Ini sesuai apa yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walsiongo dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Gus Dur diekspresikan oleh anggota komunitas Gusdurian melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial, seperti diskusi, seminar, dan kegiatan sosial di mana siswa terlibat. Dengan cara ini, anggota komunitas menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai toleransi diaktualisasikan dan ditunjukkan dalam kehidupan nyata.

b) Objektivasi

Ketika produk dari eksternalisasi, seperti aturan, nilai, dan institusi sosial, menjadi kenyataan yang tampak objektif dan terlepas dari penciptaannya, objektivasi terjadi. Pada tahap ini, produk dari aktivitas manusia memperoleh status realitas yang diterima secara luas dan dianggap sebagai bagian yang stabil dari

dunia sosial (Raho, 2007). Misalnya, aturan dan norma yang pertama kali dibuat oleh manusia dianggap sebagai sesuatu yang alami atau tidak dapat diubah.

Objektivasi terjadi ketika produk dari eksternalisasi, seperti aturan, nilai, dan institusi sosial, memperoleh status realitas yang tampak objektif dan terlepas dari penciptaannya. Pada tahap ini, hasil dari aktivitas manusia seperti norma dan nilai dianggap sebagai bagian yang stabil dan alami dari dunia sosial. Seiring waktu, dalam konteks komunitas Gusdurian, nilai-nilai toleransi yang dihidupkan melalui berbagai aktivitas menjadi bagian dari identitas kolektif komunitas tersebut. Nilai-nilai ini diobjektivasi menjadi norma sosial yang diakui dan diterima oleh anggota komunitas sebagai standar perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya menjadi gagasan yang diungkapkan, tetapi juga kenyataan yang terlihat dalam interaksi sehari-hari dan dalam sikap komunitas terhadap perbedaan dan keragaman.

c) Internalisasi

Proses internalisasi adalah ketika seseorang mengadopsi dan mengintegrasikan realitas sosial yang telah ditargetkan ke dalam pikiran mereka. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memahami dan menerima struktur sosial sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang telah ditargetkan. Proses ini menghasilkan keselarasan antara individu dan masyarakat, yang menghasilkan persepsi bahwa dunia sosial adalah nyata dan tidak dapat dihindari (Berger, 1966).

Dalam konteks komunitas Gusdurian, mahasiswa yang terlibat menginternalisasi nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari identitas pribadi mereka. Toleransi tidak lagi dilihat sebagai norma dari luar, tetapi menjadi prinsip yang mengarahkan perilaku dan pandangan

hidup mereka. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam komunitas maupun di luarnya, dan menjadi bagian penting dari cara mereka berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang, agama, dan perspektif yang berbeda.

Dengan memahami unsur-unsur teori konstruksi sosial ini, dapat dilihat bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasi oleh mahasiswa dalam komunitas Gusdurian di UIN Walisongo, dan bagaimana proses tersebut membentuk identitas dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi dasar yang menentukan langkah-langkah peneliti dalam proses penelitian. Berikut merupakan metode yang dipakai peneliti untuk memperoleh hasil penelitian secara maksimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Adapun metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk teks, gambar, atau percakapan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, pengalaman, dan perasaan individu atau kelompok dalam konteks alami mereka. (Moleong., 2000). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berbicara langsung, mengamati, dan berinteraksi dengan banyak orang selama beberapa bulan. Meneliti latar belakang subjek, kebiasaan, perilaku, karakteristik fisik dan mental.

Sedangkan Pendekatan deskriptif kualitatif ini juga dapat diartikan sebagai suatu metode pemecahan masalah yang menggambarkan keadaan obyek atau pokok penelitian pada saat ini sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Penelitian kualitatif setidaknya menggambarkan tiga hal, yaitu ciri- ciri pelaku, kegiatan dan peristiwa

yang terjadi selama penyidikan, serta kondisi lingkungan dan ciri-ciri tempat penyidikan dilakukan (Akbar, 2009).

Alasan peneliti peneliti memakai penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif sebab, jenis dan pendekatan tersebut yang dinilai cocok untuk mendalami tentang bagai peran Komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman dan apa dampak keberadaan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo terhadap peningkatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Hal ini dikarenakan data yang akan diolah lebih banyak berisikan wawancara dan observasi yang perlu dideskripsikan.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data yang berbeda-beda tergantung kebutuhan penelitian. Data ini meliputi:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari objek dan subjek yang diteliti. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Peneliti juga menggunakan data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa dokumen berdirinya Komunitas Gusdurian dan riset literatur seperti Arsip, Jurnal, dan buku- buku terkait kajian yang sesuai diteliti oleh penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan terstruktur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut. Digunakan untuk penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari objek penelitian atau peristiwa berupa fenomena sosial, benda mati, maupun alam (Tanzeh, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti

melakukan observasi dengan mengamati obyek yang diteliti meliputi visi dan misi, program kerja, dan peraturan yang dipakai dalam Jaringan Gusdurian UIN Walisongo.

b. Wawancara

Wawancara kualitatif adalah suatu proses wawancara tatap muka yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kualitatif tentang pemikiran, perilaku dan pengalaman dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk lebih memahami konteks sosial dan budaya penelitian dan memungkinkan subjek untuk membicarakannya secara detail. Teknik wawancara menggunakan perimeter yang dibutuhkan peneliti seperti menentukan subjek wawancara. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah pengurus, Pembina, anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo dan perwakilan jurusan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Pertanyaan terstruktur atau semi-terstruktur diajukan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait Internalisasi Nilai Toleransi di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang). Berikut adalah data lengkap informan yang diwawancari dalam penelitian ini.

Tabel 1 Data Informan Peneliti

No	Nama	Jabatan
1	Safiq Yunensa	Ex Menteri SosPol Dema FITK 2021
2	Yazid Nur Imam	Presidium 1
3	Khoerunnisa	Presidium 2
4	Rahma Camelia	Divisi Kajian
5	Atok Fardi	Devisi Humas
6	Ahmad Paku	Devisi Komunikasi dan Media Sosial

7	Sofyan	Anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo
8	Mahfudz	Anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo
9	Wizi	Perwakilan mahasiswa IPOL angkatan 2023
10	Afwan Yazid	Perwakilan mahasiswa PIAUD angkatan 2021
11	Nayaka	Perwakilan mahasiswa Sosiologi angkatan 2021
12	Enjang	Perwakilan mahasiswa Psikologi angkatan 2022
13	Surya	Perwakilan mahasiswa IPOL angkatan 2023
14	Sahal	Perwakilan Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2024
15	Feri	Perwakilan Mahasiswa PAI Angkatan 2024

(Sumber data Pribadi 2024)

Berdasarkan table di atas, informan dalam penelitian ini adalah Syafiq Yunensa selaku Pembina, Yazid Nur Imam selaku presidium 1, Khoirunissa selaku presidium 2, Rahma Camelia selaku devisi kajian, Atok Fardi selaku devisi hubungan masyarakat, Ahmad Paku selaku devisi media dan komunikasi, Sofyan selaku anggota, Mahfudz selaku anggota, Wizi sebagai perwakilan mahasiswa jurusan IPOL angkatan 2023, Afwan Yazid sebagai perwakilan mahasiswa PIAUD angkatan 2021, Nayaka sebagai perwakilan mahasiswa sosiologi angkatan 2021, Enjang sebagai perwakilan mahasiswa psikologi angkatan 2023, Surya sebagai perwakilan mahasiswa IPOL angkatan

2023, Sahal sebagai perwakilan mahasiswa HES angkatan 2024, dan Feri sebagai perwakilan mahasiswa PAI angkatan 2024.

Informan tersebut dipilih karena sangat diyakini mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan peneliti. Teknik yang diambil dalam pemilihan informan menggunakan purposive. Teknik yang diambil dalam pemilihan informan. Menggunakan tehknik purposiv. Teknik purposive yaitu teknik ini memutuskan informan dengan ketentuan – ketentuan khusus (Sugiyono, 2018). Tujuan menggunakan tehknik purposive agar mempermudah peneliti dalam memperoleh kelengkapan dan kedelaman data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode memperoleh data tambahan atau pendukung melalui sumber lain yang berhubungan dengan ojek penelitian. Dokumentasi sendiri merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan memeriksa dan mencatat arsip-arsip serta data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan analisis masalah tersebut. Dokumentasi penelitian ini berfokus pada pengumpulan dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian yang diperlukan (Soehartono, 2004). Dalam penelitian ini penulis mencari informasi data melalui jurnal, buku, internet, gambar dan juga dokumen dari program kegiatan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, adapun alat yang digunakan adalah kamera handphone, dan laptop.

4. Teknik Analisis Data

Tehknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dari obsevasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat dininformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2010). Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan proses analisis data melalui pendekatan peristiwa lapangan ke teori. Teknik ini bertujuan

menjauhi adanya rekayasa data. Dalam analisis data tiga tahap yaitu meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan menggeneralisasikan seluruh tipe informasi penunjang data penelitian yang didapatkan dan ditulis selama proses pengambilan data di lapangan (Sugiyono, 2018). Peneliti menggolongkan data yang didapat, menjadi beberapa bagian agar bisa lebih efisien. Beberapa data yang sama akan dikelompokkan dan beberapa data yang tidak diperlukan akan disimpan (dicatat, barangkali sewaktu-waktu diperlukan). Hal ini dilakukan untuk memperoleh rangkuman dari catatan lapangan, entah dari catatan awalan, perluasan, atau penambahan.

b. Penyajian Data

Dalam proses ini data yang diperoleh sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung (Huberman, 2012). Penyajian data penelitian ini berupa narasi dan beberapa bagan yang dibutuhkan agar lebih menarik. Data yang telah direduksi ialah kumpulan informasi sistematis yang menjadikan kemungkinan terdapat efek penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan peneliti berdasarkan menyederhanakan atau mengecilkan data dan pengutaraan data (Sugiyono, 2016). Setelah data selesai tersaji, peneliti melakukan penarikan kesimpulan serta memverifikasinya saat penelitian berlangsung hingga selesai. Mudahnya, makna yang hadir dari data yang lainnya diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, yakni yang disebut validitas.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam memahami penelitian ini, penulis akan menjadi penelitian menjadi lima bab, berikut sistematika skripsi dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama akan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan, yang digunakan seperti jenis dan pendekatan metodologi penelitian yang dipakai berupa definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika kepenulisan

BAB II INTERNALISASI, TOLERANSI, JARINGAN KOMUNITAS GUSDURIAN, TEORI KONTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN

Bab kedua akan membahas tentang kerangka teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian meliputi: Pengertian internalisasi, pengertian toleransi, toleransi dalam perspektif islam, jaringan Gusdurian, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dan unsur-unsur teori konstruksi sosial.

BAB III KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO

Pada tahap ini memuat pemaparan secara universal tentang sasaran penelitian yaitu gambaran umum sejarah berdirinya, dan siapa yang melopori berdirinya Komunitas Gusdurian, visi dan misi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, landasan apa yang dipakai Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam arah geraknya, dan menjelaskan apa saja program kegiatan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

BAB IV PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KAMPUS YANG INKLUSIF DAN MENGHARGAI KEBERAGAMAN

Pada bab ke empat ini menyajikan data yang diperoleh dari lapangan secara rinci dan menguraikan temuan utama yang diperoleh dari analisis data.

BAB V DAMPAK KEBERADAAN KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO TERHADAP PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO

Bab keempat ini akan membahas mengenai temuan dan analisis data terkait, Pada bagian ini peneliti harus mampu menjelaskan hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir yaitu penutup yang akan menjabarkan kesimpulan dan saran dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

INTERNALISASI, TOLERANSI, JARINGAN KOMUNITAS

GUSDURIAN, TEORI KONTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN

A. Pengertian Internalisasi

Dalam kajian etimologi, istilah *internalisasi* mengandung makna sebagai sebuah proses. Menurut kaidah bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* mengindikasikan suatu proses atau tindakan. Oleh karena itu, internalisasi diartikan sebagai tindakan yang bersifat prosesual. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi merujuk pada tindakan mendalami, memahami, serta menguasai sesuatu secara mendalam yang dicapai melalui bimbingan, pelatihan, dan metode pembinaan lainnya. Dengan demikian, internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai tertentu diintegrasikan dan menjadi bagian yang melekat dalam diri seseorang (Sutarto, 2017).

Menurut Herbert Mead, internalisasi merupakan proses di mana individu mengasimilasi norma, nilai, dan pola perilaku dari masyarakat ke dalam dirinya. Proses ini berakar pada interaksi sosial yang intensif, di mana individu belajar memahami dirinya melalui orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konsep ini, Mead menekankan peran komunikasi simbolik, seperti bahasa, dalam membentuk kesadaran diri individu (Mead, 1934).

Sejatinya, internalisasi telah berlangsung sejak manusia dilahirkan, berawal dari proses komunikasi yang terjalin melalui sosialisasi dan pendidikan. Dalam internalisasi, aspek paling krusial adalah penanaman nilai-nilai yang akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari individu tersebut. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi perkembangan karakter dan sikap manusia, sehingga internalisasi berperan penting dalam membentuk kepribadian yang matang dan berintegritas (Hidayat, 2016).

Proses penanaman nilai membutuhkan waktu yang berkelanjutan dan konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat diterima sepenuhnya oleh individu dan tercermin dalam perilakunya. Dengan demikian, terjadi perubahan dalam diri

seseorang, baik dari tidak memiliki nilai tersebut menjadi memilikinya, maupun dari memiliki nilai tersebut tetapi belum cukup kuat dalam mempengaruhi perilaku, hingga akhirnya nilai tersebut memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilakunya. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan internal yang signifikan, di mana nilai-nilai yang tertanam semakin mengarahkan tindakan dan keputusan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan proses tersebut ada dua hal yang menjadi inti dari internalisasi, yaitu:

- 1) Proses internalisasi mencakup upaya memasukkan atau menanamkan unsur-unsur baru dari luar ke dalam diri seseorang, dengan tujuan agar hal baru tersebut dapat diterima dan menjadi bagian dari dirinya.
- 2) Selain itu, internalisasi juga merupakan proses memperkuat unsur-unsur atau nilai-nilai yang sudah ada dalam diri seseorang, sehingga tercipta kesadaran yang lebih dalam mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut bagi dirinya (Soekanto, 2000).

Berikut definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut:

- a) Menurut Sumantri, nilai merupakan unsur yang tertanam dalam ego manusia atau hati nurani yang mendasari prinsip-prinsip moral. Nilai ini berfungsi sebagai standar untuk keindahan, efisiensi, dan integritas hati nurani seseorang (Soekanto, 2000).
- b) Sutarja mendefinisikan nilai sebagai preferensi yang tercermin dalam tindakan seseorang, di mana setiap individu cenderung bertindak sesuai dengan sistem nilai yang dipegang dan diyakininya (Wirawan, 2012).
- c) Chabib Thoha, internalisasi merupakan sebuah teknik dalam pendidikan nilai yang bertujuan untuk menanamkan nilai hingga menyatu dalam kepribadian individu (Chabib., 2006).
- d) Peter L. Berger mendefinisikan internalisasi sebagai proses memasukkan makna atau pemahaman terhadap fenomena, realitas, atau konsep-konsep tertentu ke dalam diri individu (Berger, 1966).

- e) Sementara itu, menurut Mulyana, internalisasi adalah proses menyatunya nilai dalam diri seseorang, yang dalam perspektif psikologi berarti penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan aturan sehingga menjadi bagian dari identitas individu tersebut (Syahrial, 2021).

Tahapan-tahapan internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan individu atau peserta ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1) Tahap tranformasi nilai

Tahap ini berfokus pada komunikasi verbal mengenai nilai-nilai tertentu. Pada tahap awal ini, fasilitator berperan dalam menyampaikan informasi kepada individu atau peserta didik mengenai nilai-nilai yang positif dan yang kurang baik, dengan tujuan mengenalkan mereka pada konsep dasar nilai. Proses ini bersifat informatif, di mana fasilitator sekadar memberikan pemahaman verbal tentang nilai-nilai tanpa melibatkan praktik atau penerapan lebih lanjut (Raho, 2007) .

2) Tahap transaksi nilai

Tahap ini melibatkan komunikasi dua arah, di mana terjadi interaksi timbal balik antara fasilitator dan individu atau peserta didik. Pada tahap ini, nilai-nilai diperkenalkan melalui diskusi dan dialog aktif, sehingga individu atau peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpartisipasi dalam proses pemahaman nilai tersebut. Interaksi ini memungkinkan individu atau peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui komunikasi yang bersifat kolaboratif

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini adalah tahap yang lebih mendalam dibandingkan sekadar interaksi verbal atau transaksi nilai. Pada tahap ini, kehadiran guru di hadapan individu atau peserta didik tidak hanya sebagai sosok fisik, tetapi sebagai contoh nyata dari sikap mental dan kepribadiannya. Fasilitator berperan sebagai model yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, sehingga peserta didik dapat melihat dan mencontoh

bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kepribadian dan sikap mental guru menjadi sumber inspirasi yang lebih efektif dalam memengaruhi pembentukan karakter peserta didik

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai ke dalam jiwa individu, yang pada akhirnya menghasilkan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai yang sejalan dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Melalui internalisasi, seseorang tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga menjadikannya sebagai panduan dalam bertindak, sehingga nilai tersebut menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian dan karakter individunya (Muammar, 2021).

B. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa Latin "*Tolerare*" yang artinya membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendingkan membiarkan (KBBI, 1989). Dalam bahasa Arab, "*tasamuh*" berarti bersikap murah hati dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan istilah lainnya, "*tasahul*", merujuk pada kemudahan atau keluwesan dalam bergaul. Dalam konteks toleransi, makna ini berhubungan dengan tenggang rasa. Menurut Webster's New American Dictionary, toleransi diartikan sebagai sikap yang menghargai kebebasan berpendapat orang lain serta kesabaran dalam menghadapi perbedaan dengan orang lain (Huda, 2009).

Menurut para ahli, toleransi memiliki berbagai definisi. Secara terminologi, Umar Hasyim mendefinisikan toleransi sebagai pemberian kebebasan kepada individu atau anggota masyarakat untuk menjalankan keyakinan, mengatur hidup, dan menentukan nasibnya sendiri, selama tindakan tersebut tidak melanggar ketentuan yang menjamin ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Dengan demikian, toleransi mencakup penghargaan terhadap kebebasan individu tanpa mengorbankan stabilitas dan keharmonisan sosial M. Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya'qub mengaitkan toleransi dengan tenggang rasa, yaitu sifat yang tidak menentang pandangan, perilaku, kebiasaan, atau keyakinan orang lain yang berbeda dengan keyakinan pribadi. Y.S. Marjo menambahkan

bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menghargai pandangan yang berbeda dari pemahaman pribadi. Tasamuh, menurut pengertian ini, adalah sikap tidak terburu-buru dalam menerima atau menolak pendapat orang lain. Lorens Bagus mendefinisikan toleransi sebagai sikap seseorang atau kelompok yang tetap menghargai keyakinan filosofis dan moral orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan mereka sendiri (Hasyim, 1979).

Toleransi merupakan sesuatu hal yang penting. Toleransi dapat membantu menjaga masyarakat bersama-sama, bahkan dalam menghadapi konflik yang intens. Jika ketaatan umum aturan kesetaraan dan toleransi, maka konflik dapat ditangani dengan cara damai. Toleransi merupakan bagian dari hak-hak sipil dimana individu-individu dapat diharapkan di alam demokrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap seseorang yang mampu dengan lapang dada menerima, menghargai, mengakui, dan menghormati perbedaan tanpa menyimpan dendam. Toleransi mencakup pengertian dan keterbukaan terhadap berbagai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sikap yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan keyakinan atau pendirian pribadinya (Abror, 2020).

Selain itu, dalam mengekspresikan toleransi terhadap orang lain, terdapat beberapa unsur penting yang perlu ditekankan. Unsur-unsur tersebut meliputi:

a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Memberikan kebebasan atau kemerdekaan berarti menghormati hak individu untuk menentukan pilihan dan arah hidupnya tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kebebasan ini mencakup berbagai aspek, seperti kebebasan berpendapat, beragama, berekspresi, dan menentukan tindakan dalam batas norma sosial dan hukum (Huda, 2009). Dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan kebebasan bukan berarti mengabaikan tanggung jawab, melainkan menciptakan ruang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dan berkontribusi sesuai kemampuannya. Dengan kebebasan, seseorang dapat merasakan penghargaan atas keberadaannya, memperkuat rasa percaya diri, dan membangun hubungan yang saling menghormati dengan orang lain. Namun, kebebasan juga harus diimbangi

dengan tanggung jawab sosial agar tidak merugikan hak dan kepentingan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kemerdekaan sejati bukan sekadar soal kebebasan bertindak, tetapi juga kesadaran untuk hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat.

b) Mengakui Hak Setiap Orang

Sikap mental ini mengakui hak setiap individu untuk menentukan sikap, perilaku, dan nasibnya sendiri, asalkan tindakan tersebut tidak melanggar hak-hak orang lain. Jika hak orang lain diabaikan, maka tatanan kehidupan masyarakat bisa terganggu dan menimbulkan kekacauan. Oleh karena itu, kebebasan individu harus diiringi dengan tanggung jawab untuk menjaga harmoni dalam lingkungan sosial (Abdullah, 2001).

c) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain, merupakan prinsip fundamental dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Tindakan ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap hak individu untuk memiliki keyakinan tertentu, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi. Dalam konteks sosial, menghormati keyakinan orang lain berarti tidak memaksakan pandangan atau kepercayaan pribadi kepada orang lain serta menghindari perilaku yang merendahkan, menghina, atau mendiskreditkan keyakinan yang berbeda (Muammar, 2021).

Menghormati keyakinan orang lain juga berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara bebas selama tidak melanggar hak orang lain. Hal ini penting untuk mendorong terciptanya hubungan yang sehat dan saling menghargai di tengah keragaman. Dengan cara ini, setiap individu dapat merasa dihargai, diterima, dan aman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinannya.

Dalam praktiknya, sikap menghormati ini dapat diwujudkan melalui dialog yang santun, memahami sudut pandang berbeda tanpa prasangka, serta mendukung kerjasama lintas keyakinan demi kebaikan bersama. Pada akhirnya, penghormatan terhadap keyakinan orang lain bukan hanya

memperkuat persatuan di masyarakat, tetapi juga menjadi dasar terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial.

d) Saling Mehami

Rasa saling menghormati di antara sesama manusia tidak akan terwujud jika tidak didasari oleh pemahaman satu sama lain. Ketidakpahaman ini dapat memicu sikap saling bermusuhan dan saling membenci, serta memicu persaingan untuk memperoleh pengaruh. Hal ini merupakan konsekuensi dari kurangnya saling pengertian dan penghargaan di antara individu, yang pada akhirnya merusak hubungan dan menciptakan ketegangan dalam interaksi sosial (Abdullah, 2001).

Kesimpulannya, unsur-unsur toleransi meliputi sikap saling menghargai, pengertian, dan penerimaan terhadap perbedaan. Toleransi mendorong individu untuk mengakui hak orang lain dalam menentukan keyakinan, sikap, dan perilaku mereka sendiri, tanpa melanggar hak orang lain. Selain itu, toleransi juga memerlukan keterbukaan untuk memahami pandangan, kebiasaan, dan kepercayaan yang berbeda, sehingga mencegah timbulnya konflik dan memperkuat kerukunan dalam masyarakat. Tanpa adanya saling pengertian, akan sulit untuk membangun hubungan yang harmonis, yang dapat menimbulkan permusuhan dan ketegangan. Oleh karena itu, sikap saling menghormati dan memahami menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan damai.

C. Jaringan Gusdurian

Gerakan atau komunitas Gusdurian muncul sebagai manifestasi dari kesadaran akan pentingnya meneruskan cita-cita pribumisasi Islam, yang menolak formalisme yang berpotensi mengarah pada penyeragaman dan kekerasan dalam upaya amar makruf nahi munkar. Sebagai sebuah jaringan kultural yang bersifat terbuka, non-politik praktis, dan informal, Gusdurian lahir dari inisiatif kelompok anak muda, akademisi, budayawan, serta kelompok lintas agama, yang memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur.

Setelah kepergian Gus Dur, dorongan untuk menciptakan jaringan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai yang diperjuangkannya semakin kuat di seluruh

Indonesia. Peringatan-peringatan yang diadakan dari tiga hari hingga seribu hari setelah kepergian Gus Dur di berbagai kota, seperti Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan Semarang, menjadi momen penting yang tidak hanya mengenang sosoknya, tetapi juga mendeklarasikan keberlanjutan perjuangannya. Nama Gusdurian mulai berkembang di kalangan anak-anak muda yang merasakan kehilangan dan keresahan terhadap situasi Indonesia pasca-kepergian Gus Dur.

Seiring berjalannya waktu, jaringan Gusdurian semakin berkembang, dan desakan untuk membentuk komunitas ini menjadi semakin tidak terhindarkan. Hingga tahun 2012, setidaknya 60 kelompok di tingkat lokal dari berbagai wilayah di Indonesia telah mendeklarasikan diri sebagai bagian dari Gusdurian. Jaringan ini secara definitif merumuskan bahwa Gusdurian merupakan anak-anak ideologis Gusdur yang berkomitmen kuat untuk melanjutkan cita-cita perjuangannya, termasuk dalam menampilkan wajah Islam yang ramah dan toleran, serta memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, Jaringan Gusdurian dapat dipahami sebagai gerakan sosial dan budaya yang tidak hanya mendalami pemikiran Gusdur, tetapi juga meneladani karakter dan prinsip nilai-nilainya. Gerakan ini berupaya meneruskan perjuangan yang telah dirintis oleh Gusdur, dengan penyesuaian terhadap konteks tantangan zaman yang dihadapi saat ini (Gusdurian.net, 2023).

Pada tahun 2013, jaringan Gusdurian mulai mengidentifikasi beberapa isu strategis yang menjadi fokus perhatian, di antaranya adalah NU dan pesantren, Islam Indonesia, intoleransi, pemiskinan dan pembangunan ekonomi, serta transisi demokrasi. Hingga saat ini, jaringan Gusdurian terus berkonsentrasi pada isu-isu kebangsaan, pendidikan, dan ekonomi rakyat. Jaringan ini tidak terikat pada satu lokasi tertentu, melainkan anak-anak ideologis Gusdur tersebar di berbagai penjuru Indonesia dan bahkan di luar negeri. Di berbagai tempat, komunitas-komunitas lokal telah terbentuk, meskipun sebagian besar anggota jaringan ini terhubung melalui forum dan dialog karya yang memperkuat kolaborasi dan pertukaran pemikiran antaranggota. Dengan pendekatan yang inklusif dan beragam, Gusdurian terus berupaya untuk mewujudkan cita-cita

perjuangan Gusdur dalam konteks tantangan dan dinamika masyarakat saat ini (Seknas Jaringan Gusdurian, 2016).

Untuk memperkuat kolaborasi dan kerja sama dalam Jaringan Gusdurian, telah dibentuk Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian. Amanah yang diemban oleh sekretariat ini adalah menjadi penghubung dan pendukung bagi berbagai inisiatif dan kegiatan para Gusdurian di seluruh wilayah. Dengan adanya sekretariat ini, diharapkan dapat tercipta koordinasi yang lebih baik, serta memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya antara komunitas-komunitas Gusdurian. Sekretariat Nasional juga berperan penting dalam merumuskan strategi dan program kerja yang sejalan dengan cita-cita perjuangan Gusdur, sehingga dapat memperkuat dampak sosial dan kultural dari jaringan ini di tengah masyarakat (Seknas Jaringan Gusdurian, 2016)

Jaringan Gusdurian telah merumuskan landasan perjuangannya dalam bentuk sembilan nilai utama yang menjadi inti dari ajaran dan perjuangan Gus Dur. Nilai-nilai ini mencerminkan semangat lintas batas agama dan budaya yang dipegang teguh oleh Gus Dur selama hidupnya. Sembilan nilai ini adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman Gusdurian dalam melanjutkan cita-cita beliau, serta menciptakan ruang bagi keragaman dan toleransi dalam masyarakat. Diantaranya:

1) Ketauhidan

Nilai ini berasal dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kasih sayang dan kehidupan di alam semesta. Ketauhidan bukan hanya sebuah ungkapan atau hafalan, tetapi merupakan kesadaran mendalam bahwa Tuhan adalah pusat segala sesuatu. Pandangan ini menjadi dasar bagi nilai-nilai perjuangan Gus Dur, yang melampaui sekadar lembaga dan formalitas agama, dan terwujud dalam perilaku sosial, ekonomi, budaya, serta politik yang menjunjung kemanusiaan.

2) Kemanusiaan

Berasal dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk mulia ciptaan Tuhan yang dipercayakan untuk mengelola dunia dengan adil. Kemanusiaan mencerminkan sifat-sifat ketuhanan, dan dengan menghargai manusia, kita

menghormati Sang Pencipta. Dengan prinsip ini, Gus Dur tanpa syarat membela martabat kemanusiaan.

3) Keadilan

Merupakan nilai yang berpijak pada prinsip bahwa hanya dengan keseimbangan, kelayakan, dan kesetaraan martabat manusia dapat dijunjung tinggi. Keadilan harus diperjuangkan dan dilindungi, khususnya bagi mereka yang diperlakukan tidak adil. Gus Dur mendedikasikan hidupnya untuk memperjuangkan keadilan bagi semua kalangan dalam masyarakat.

4) Kesetaraan

Nilai ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap orang memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan menuntut hubungan yang adil tanpa diskriminasi atau marginalisasi. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memperjuangkan hak-hak kaum minoritas dan kelompok rentan, menjunjung tinggi prinsip kesetaraan di masyarakat.

5) Pembebasan

Terinspirasi oleh tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan, nilai ini menekankan kebebasan dari segala bentuk penindasan. Hanya jiwa yang merdeka yang dapat menjalani pengabdian dengan tulus. Gus Dur selalu berupaya membangun jiwa-jiwa merdeka yang bebas dari rasa takut dan bisa memerdekakan orang lain.

6) Kesederhanaan

Nilai ini mencerminkan hidup yang wajar dan patut, menghindari sikap berlebihan, materialistis, dan korup. Kesederhanaan yang dilakoni Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi teladan bagi para pengikutnya.

7) Persaudaraan

Berdasarkan prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, persaudaraan adalah dasar untuk memajukan peradaban. Gus Dur menjunjung tinggi persaudaraan, bahkan dengan pihak yang memiliki keyakinan atau pandangan berbeda, sebagai landasan bagi kohesi sosial.

8) Keksatriaan

Meliputi keberanian dan integritas dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakini. Gus Dur menunjukkan keksatriaan dalam perjuangannya, menanggung segala risiko dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan.

9) Kearifan Tradisi

Berakar pada tradisi dan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat. Gus Dur menganggap kearifan tradisi Indonesia, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai sumber inspirasi untuk membangun keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, sambil tetap bersikap terbuka terhadap perubahan zaman.

Sembilan nilai ini menjadi landasan Jaringan Gusdurian dalam meneruskan perjuangan Gus Dur dengan pendekatan yang terbuka dan inklusif.

D. Toleransi Dalam Perspektif Islam

Toleransi adalah konsep modern yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam hal agama, etnis, budaya, bahasa, dan politik. Konsep ini memiliki nilai luhur dan secara alami tertanam dalam ajaran-ajaran agama, khususnya Islam. Dalam Islam, toleransi bukanlah ilusi atau sekadar tampilan luar, tetapi memiliki landasan yang kokoh dan posisi yang penting. Terkait toleransi antarumat beragama, Islam memberikan pedoman yang tegas dan terang, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT, (QS. Al-Baqarah: 256),

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama"* (QS. Al-Baqarah: 256).

Pernyataan ini menunjukkan contoh nyata dari toleransi dalam Islam. Oleh karena itu, toleransi bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam Islam, konsep toleransi mencakup tidak hanya hubungan antarmanusia, tetapi juga terhadap seluruh makhluk di alam semesta, termasuk lingkungan dan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan

toleransi antarmanusia dan antarumat beragama sebagai nilai penting yang perlu dijaga dengan serius. Toleransi beragama sangat berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya, yang merupakan hal sensitif, primordial, dan rentan menimbulkan konflik, sehingga menjadi topik penting untuk dikaji dalam perspektif Islam.

Dalam Islam, toleransi beragama mencakup beberapa aspek penting, yaitu kebebasan dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah, hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta menjaga hubungan baik dalam masyarakat dan bernegara. Namun, perlu dipahami bahwa konsep toleransi dalam Islam tidak berarti pengakuan terhadap kebenaran seluruh agama, melainkan Islam menolak konsep sinkretisme. Islam mengajarkan bahwa kebenaran hakiki hanya ada dalam agama Islam, sementara ajaran di luar Islam dianggap batil. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran: 85,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: *“Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi.”* (QS. Ali-Imran: 85).

Islam meyakini bahwa kebenaran yang diturunkan oleh Allah SWT adalah pasti, tanpa ada keraguan sedikit pun, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 147,

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: *“Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu.”* (QS. Al-Baqarah: 147)

Selain itu, Islam sebagai agama telah sempurna dan tidak memerlukan tambahan dari ajaran lain untuk melengkapinya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah: 3,

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Kuridhai Islam sebagai agamamu.”* (QS. Al-Maidah: 3).

Ayat ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna dan menjadi rahmat bagi umat manusia. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam Islam berfokus pada sikap saling menghargai dan menghormati terhadap pemeluk agama lain, namun tidak sampai pada pencampuran keyakinan atau sinkretisme. Prinsip dasar toleransi dalam Islam adalah keyakinan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan agama yang sempurna. Dalam hal beragama, Islam menekankan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Sementara itu, dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Islam mengizinkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan penganut agama lain selama mereka tidak menunjukkan permusuhan atau berperang melawan umat Islam. Dalam keadaan ini, umat Islam diperintahkan untuk berlaku baik dan menjaga hak-hak mereka dengan adil dan bijaksana.

Konsep toleransi dalam islam mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia, baik dari segi etnis maupun keyakinan agama, adalah bagian dari fitrah dan sunnatullah, yaitu ketetapan Allah SWT. Tujuan utama dari perbedaan ini adalah agar manusia bisa saling mengenal dan berinteraksi secara harmonis. Keberagaman ini merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kebutuhan biologis, psikologis, dan religius, serta keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kemampuan untuk berdialog dan saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Hendropuspito (1983), dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan merupakan bentuk pergaulan yang memungkinkan pribadi-pribadi untuk saling membuka diri dan berusaha memahami satu sama lain apa adanya. Secara sosiologis, dialog menjadi kebutuhan dasar manusia untuk membina hubungan dengan orang lain, berlandaskan prinsip-prinsip: (1) keterbukaan terhadap pihak lain; (2) kerelaan untuk memberi tanggapan dan

berbicara; dan (3) saling percaya bahwa setiap pihak menyampaikan informasi yang benar menurut caranya sendiri. Dalam dialog, tujuan utamanya adalah menemukan pemahaman yang sama, meskipun mungkin diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda.

Perbedaan dan pluralitas adalah ketetapan Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada oleh seluruh umat manusia. Penerimaan terhadap perbedaan ini merupakan wujud penghargaan terhadap kehendak Tuhan. Tidak dapat menerima perbedaan sama saja dengan menolak ketetapan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa toleransi merupakan ajaran penting yang selalu dibawa dalam setiap risalah keagamaan, termasuk Islam.

Konsep toleransi dalam kehidupan beragama pada dasarnya merupakan wujud penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama tidak berarti kebebasan untuk berpindah-pindah keyakinan atau menjalankan berbagai praktik ibadah tanpa aturan. Sebaliknya, toleransi dalam beragama harus dipahami sebagai pengakuan atas keberadaan agama lain beserta tata cara ibadahnya, serta memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu harmoni sosial karena perbedaan tersebut (Chabib., 2006).

Islam menawarkan konsep toleransi yang sederhana dan rasional. Islam mengharuskan adanya batasan yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, namun tetap menghormati hak-hak pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga agar umat Islam tidak terjebak dalam sinkretisme atau pencampuran keyakinan. Meskipun Islam mengizinkan interaksi dengan non-Muslim dalam berbagai aspek kehidupan umum, dalam hal yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan hukum, Islam menekankan adanya ketegasan dan pemisahan yang jelas. Umat Islam tidak boleh mencampurkan keyakinan mereka dengan keyakinan agama lain, sebagai bentuk komitmen terhadap prinsip ajaran Islam yang utuh.

Toleransi dalam Islam, jika diterapkan dengan benar, akan menciptakan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan sesuai dengan misi kenabian sebagai rahmatan lil`alamin. Sikap toleran ini, yang diterapkan tanpa paksaan

dan ancaman terhadap orang lain, menunjukkan bahwa Islam menghormati pilihan agama setiap individu (Nasr, 2002).

Toleransi merupakan salah satu ajaran inti dalam Islam, sebanding dengan nilai-nilai lain seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan umum (*maslahat umat*), dan keadilan (*`adl*). Nilai-nilai inti Islam ini bersifat (*qath`iyyat*) pasti dan tidak dapat diperdebatkan serta (*kulliyat*) universal, yang melintasi batas ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Artinya, prinsip-prinsip Islam bersifat trans-historis, trans-ideologis, dan bahkan trans-keyakinan agama, menjadikan Islam sebagai agama yang menghargai keberagaman manusia (Abror, 2020).

Dengan demikian, toleransi yang diajarkan Islam tidak merusak kemurnian akidah, tetapi justru menegaskan identitas seorang Muslim di tengah pluralitas agama. Islam mendorong pemeluknya untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasarnya sebagai Muslim. Ajaran ini selaras dengan keimanan kepada Allah SWT, perbuatan baik, dan keyakinan pada hari akhir; dalam hal ini, toleransi menjadi bagian dari perbuatan baik yang diperintahkan Islam.

E. Asumsi Dasar Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Istilah "konstruksi sosial atas realitas" menjadi populer setelah diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam karya mereka, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Berger dan Luckman menggambarkan bahwa melalui proses interaksi sosial dan tindakan, individu-individu secara terus-menerus membentuk suatu realitas sosial yang dialami dan dimaknai bersama secara subjektif (Berger, 1966)

Dalam ilmu sosial, konstruksi sosial mencakup makna yang luas dan umumnya dikaitkan dengan pengaruh sosial terhadap pengalaman individu. Asumsi dasar dari teori Berger dan Luckman ini adalah bahwa "realitas adalah konstruksi sosial". Mereka menjelaskan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa aspek yang penting. Pertama, bahasa memainkan peran sentral sebagai mekanisme konkret melalui mana budaya membentuk pikiran dan perilaku

individu. Kedua, konstruksi sosial mencerminkan kompleksitas dalam suatu budaya tunggal. Ketiga, konstruksi sosial menunjukkan konsistensi dalam masyarakat di berbagai waktu dan tempat.

Teori konstruksi sosial menyoroti manusia sebagai aktor kreatif yang membentuk realitas sosial melalui tindakan dan interaksi. Dalam pandangan ini, konstruksi sosial adalah proses sosial dinamis yang melibatkan individu-individu yang secara terus-menerus menciptakan dan membentuk realitas bersama secara subjektif. Teori konstruksi sosial ini berakar dari pendekatan fenomenologi, yang merupakan metode dalam ilmu sosial untuk menganalisis fenomena sosial. Salah satu pendekatan fenomenologi yang signifikan adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, seorang sosiolog asal New York (Ngangi, 2011)

Berger menggambarkan proses sosial sebagai serangkaian tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan suatu realitas bersama yang dialami secara subjektif. Menurutnya, manusia memiliki subjektivitas yang membuat mereka menjadi agen yang mampu bertindak mandiri dalam dunia sosial berdasarkan kesadaran masing-masing. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, yaitu tindakan di mana individu mengekspresikan pengalaman subjektif mereka ke dalam dunia sosial (Ngangi, 2011).

Berger juga menjelaskan bahwa masyarakat adalah produk manusia, sementara manusia adalah produk dari masyarakat. Dalam konteks ini, individu tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui tindakan mereka. Konsep eksternalisasi ini mencerminkan bagaimana individu mengekspresikan pandangan subjektif mereka ke dalam realitas objektif, menciptakan suatu realitas sosial yang berlaku bagi mereka dan lingkungan mereka.

Menurut Berger, masyarakat merupakan realitas objektif yang hadir dalam bentuk lembaga-lembaga sosial yang telah terstruktur. Dia mengakui bahwa realitas sosial memiliki sifat objektif, yang artinya ia dapat diidentifikasi dan diamati melalui struktur dan institusi yang ada dalam masyarakat. Proses

pembentukan struktur sosial ini dilakukan melalui eksternalisasi, yaitu cara manusia mengekspresikan pandangan dan tindakan mereka dalam bentuk aturan dan norma sosial (Poloma, 1994).

Eksternalisasi tersebut pada akhirnya memperkuat dan memperluas institusionalisasi aturan-aturan sosial, menciptakan kerangka sosial yang memengaruhi dan mengarahkan perilaku individu. Berger menekankan bahwa struktur sosial ini bukanlah sesuatu yang tetap dan final; sebaliknya, ia merupakan proses yang berkelanjutan. Struktur sosial terus diperbaharui dan dikonstruksi ulang melalui interaksi sosial yang terjadi setiap hari, sehingga proses sosial ini bersifat dinamis dan tidak pernah berhenti berkembang.

F. Unsur-Unsur Teori Kontruksi Sosial

Teori konstruksi sosial, yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, adalah salah satu teori sosiologi kontemporer yang menekankan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi yang dihasilkan oleh individu (Berger, 1966). Mereka memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang terbentuk melalui interaksi manusia secara bebas, di mana individu memiliki keleluasaan untuk bertindak di luar batasan-batasan yang ditetapkan oleh struktur kelembagaan. Berakar dari paradigma konstruktivisme, teori ini memandang individu sebagai agen aktif yang membentuk dunia sosial berdasarkan kehendaknya sendiri.

Sebagai bagian dari paradigma konstruktivisme, teori konstruksi sosial ini telah menjadi dasar berbagai penelitian, terutama yang berfokus pada pandangan konstruktivis tentang realitas sosial. Namun, beberapa ahli mengkritisi teori ini, terutama terkait pengabaian pendekatan epistemologis dan metodologis dalam mengeksplorasi produk-produk dari realitas sosial.

Secara sederhana, konstruksi sosial atas realitas dapat diartikan sebagai proses di mana individu secara terus-menerus menciptakan dan membentuk realitas melalui tindakan dan interaksi yang dipahami bersama secara subjektif. Dalam kerangka ini, teori konstruksi sosial melihat manusia sebagai aktor utama yang memiliki peran signifikan dalam menciptakan realitas sosial yang dinamis

dan berkembang berdasarkan interaksi di dalam kehidupan sosialnya (Poloma, 1994).

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kenyataan terbentuk melalui proses sosial, di mana pengalaman setiap individu dalam masyarakat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat itu sendiri (Muammar, 2021). Proses ini menggambarkan bagaimana individu tidak bisa sepenuhnya terpisah dari pengaruh masyarakat, karena manusia berfungsi sebagai pencipta realitas sosial yang objektif.

Ada tiga momen dialektis yang simultan dalam proses terbentuknya kenyataan ini:

- a) Eksternalisasi merujuk pada upaya individu untuk mengekspresikan atau mencurahkan dirinya ke dalam dunia, baik melalui aktivitas mental maupun fisik, yang merupakan sifat bawaan manusia. Proses ini menggambarkan penyesuaian individu terhadap lingkungan sosiokultural yang merupakan hasil dari interaksi manusia. Sementara itu, objektivasi melibatkan interaksi sosial yang mengalami proses institusionalisasi, di mana individu mengidentifikasi dirinya di dalam lembaga sosial yang menjadi bagiannya. Kehidupan masyarakat senantiasa dikonstruksi secara dinamis, di mana berbagai gejala sosial yang muncul sehari-hari mencerminkan proses yang berlangsung dalam masyarakat.
- b) Objektivasi merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas eksternalisasi individu, baik dalam bentuk mental maupun fisik. Proses ini menghasilkan realitas objektif yang selanjutnya dapat dihadapi oleh individu yang menciptakannya sebagai suatu fakta yang berada di luar diri mereka dan terpisah dari proses penciptaan tersebut. Dengan melalui proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis, yang berarti bahwa masyarakat memiliki karakteristik dan sifatnya sendiri yang unik, yang tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi hanya sekadar kumpulan individu.
- c) Proses internalisasi merupakan mekanisme di mana individu menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadarannya, sehingga struktur sosial yang ada memengaruhi subjektivitas individu. Berbagai unsur dari dunia yang telah

terobjektifkan akan ditangkap oleh individu sebagai gejala realitas di luar kesadarannya. Melalui proses internalisasi ini, manusia menjadi produk dari masyarakat yang membentuknya. Menurut Berger, realitas tidak diciptakan secara ilmiah, dan bukan pula sesuatu yang berasal dari wahyu ilahi; sebaliknya, realitas tersebut dibentuk dan dikonstruksi oleh interaksi sosial. Dengan pemahaman ini, realitas menjadi plural dan beragam. Setiap individu, dengan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial yang berbeda, akan menafsirkan realitas sosial melalui konstruksinya masing-masing.

Eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi merupakan tiga proses dialektis yang berlangsung secara simultan dalam konstruksi sosial. Proses eksternalisasi mengacu pada usaha individu untuk menarik keluar ekspresi dan pencurahan diri ke dalam dunia sosial, yang kemudian tampak sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari individu itu sendiri. Selanjutnya, melalui proses objektifikasi, hasil dari eksternalisasi ini dianggap sebagai realitas yang berdiri sendiri. Setelah itu, proses internalisasi terjadi ketika individu menyerap kembali dan menginternalisasi realitas objektif tersebut ke dalam kesadarannya, sehingga realitas yang awalnya dianggap berada di luar diri kini menjadi bagian dari kenyataan subyektif individu.

Melalui serangkaian proses ini, pemahaman tentang realitas yang dianggap objektif terbentuk. Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dibentuk sebagai produk sosial yang memiliki pengetahuan dan identitas sosial yang sesuai dengan peran institusional yang dijalankannya. Ini menunjukkan bahwa setiap individu berperan dalam menciptakan dan mempertahankan struktur sosial yang ada, sekaligus terpengaruh oleh struktur tersebut dalam pembentukan identitas dan pengetahuan mereka.

BAB III

KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO

A. Profil Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

1. Gusdurian

Gusdurian adalah sebutan untuk komunitas yang menghidupkan, memperjuangkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang diwariskan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Presiden keempat Indonesia sekaligus tokoh intelektual dan pluralis. Komunitas ini dibentuk untuk melanjutkan pemikiran serta perjuangan Gus Dur dalam mendukung inklusivitas, keberagaman, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Gusdurian beranggotakan individu maupun kelompok yang terinspirasi oleh semangat Gus Dur dalam membangun perdamaian, memperjuangkan kaum marginal, dan melawan diskriminasi, tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun identitas lainnya.

Secara praktis, Gusdurian melakukan berbagai kegiatan seperti diskusi, seminar, kampanye sosial, advokasi hak-hak minoritas, hingga pelatihan berbasis nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Komunitas ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan memiliki jaringan luas yang saling mendukung untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Prinsip-prinsip utama Gusdurian, seperti pembelaan terhadap yang lemah, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak, menjadikan komunitas ini relevan dalam menjawab tantangan sosial di tengah dinamika masyarakat yang kompleks (Seknas Jaringan Gusdurian, 2016).

2. Jaringan Gusdurian

Jaringan Gusdurian adalah sebuah komunitas nasional yang terdiri dari individu maupun kelompok yang terinspirasi oleh nilai-nilai yang diperjuangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Jaringan ini berfungsi sebagai wadah kolaborasi bagi berbagai elemen masyarakat yang memiliki visi bersama dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan, pluralisme, perdamaian, dan kemanusiaan. Didirikan untuk melanjutkan

pemikiran Gus Dur, Jaringan Gusdurian tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan anggota yang berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan profesi (Gusdurian.net, 2023).

Jaringan ini tidak hanya fokus pada diskusi dan penguatan pemikiran, tetapi juga aktif dalam gerakan sosial seperti advokasi hak asasi manusia, perlindungan terhadap kelompok minoritas, pemberdayaan masyarakat, serta pendidikan nilai-nilai toleransi. Dengan memanfaatkan pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas, Jaringan Gusdurian terus berupaya menciptakan perubahan sosial yang positif, mengatasi diskriminasi, dan mendorong masyarakat untuk menghormati keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

3. Sejarah Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, tetap menjadi sosok penting yang dikenang melalui nilai, pemikiran, dan keteladanannya. Sosok Gus Dur menginspirasi komunitas GUSDURian, kelompok yang berfokus pada gerakan sosial tanpa melibatkan diri dalam politik praktis, yang sering dikaitkan dengan kepentingan politis individu atau kelompok tertentu (Dzulfakhori, 2022).

Di Kota Semarang, khususnya di kalangan mahasiswa UIN Walisongo, pemikiran Gus Dur dijadikan inspirasi, khususnya dalam membangun komunitas yang mengedepankan nilai sosial tanpa keterlibatan politik praktis. Sejumlah mahasiswa di kampus ini menunjukkan kekaguman terhadap Gus Dur dengan mengadakan diskusi kecil melalui organisasi mahasiswa. Diskusi semacam ini telah ada sejak sebelum 2017, menjadi cikal bakal komunitas GUSDURian di UIN Walisongo yang dipelopori oleh Abdul Ghofar, yang pada tahun 2017 menjadi koordinator GUSDURian Semarang.

Syarifudin Fahmi (Fakultas Syariah) bersama beberapa mahasiswa lain seperti Ahmad Sajidin, Fathan, Umi, Majid, dan Fadli Rais kemudian membentuk diskusi yang lebih terarah, khususnya terkait sembilan nilai utama Gus Dur. Para mahasiswa ini mulai bergabung dalam kegiatan

Komunitas GUSDURian Semarang dan mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dari situ, tercetus ide untuk membentuk Komunitas GUSDURian di UIN Walisongo yang secara resmi dideklarasikan pada tahun 2017 di gedung Q kampus 2 dengan kehadiran perwakilan dari Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian, seperti Jay Akhmad dan Sarjoko. Komunitas ini di bawah kepemimpinan Syarifudin Fahmi sebagai koordinator pertama (Dzulfakhor, 2022).

Pada 2018, Mega Diahwati, salah satu peserta KPG ketiga yang diadakan di Gua Maria Ambarawa Semarang, memimpin komunitas dengan semangat baru dan melakukan regenerasi. Di bawah koordinasinya, Mega menghidupkan kembali kegiatan GUSDURian di UIN Walisongo, melibatkan diskusi terkait sembilan nilai Gus Dur serta isu-isu sosial dan demokrasi dalam perspektif Gus Dur. Pada tahun 2019, Syafiq Yunensa terpilih sebagai koordinator melalui voting. Pada masa Syafiq, struktur komunitas semakin terorganisir dengan pembagian divisi dan peran yang jelas. Di masa ini, komunitas menghasilkan karya seperti buku kumpulan cerpen berjudul *“Sepasang Sepatu yang Melawan”* serta kumpulan esai berjudul *“Mengenal Gus Dur dalam Bingkai Islam Fungsional”*.

Pada tahun 2020, melalui musyawarah komunitas di markas komunitas, yang mereka sebut sebagai Oemah GUSDURian UIN Walisongo, yang kini berlokasi di Kelurahan Tambakaji, M. Dzulfakhor terpilih sebagai koordinator baru. Pada masa Dzulfakhor, komunitas terdiri dari 28 anggota penggerak, yang terbagi dalam divisi-divisi seperti kajian, gerakan sosial, hubungan masyarakat, dan media informasi.

Komunitas GUSDURian di UIN Walisongo tumbuh sebagai ruang bagi mahasiswa untuk melestarikan nilai-nilai Gus Dur dalam bentuk kegiatan sosial dan diskusi intelektual tanpa melibatkan politik praktis, mencerminkan wajah Islam yang inklusif, ramah, dan sebagai rahmat bagi alam semesta.

B. Visi dan Misi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

1. Visi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

“Masyarakat walisongo yang mandiri, toleran, inklusif, religius yang berbasis (NPK) nilai, perjuangan, dan keteladanan Gusdur”

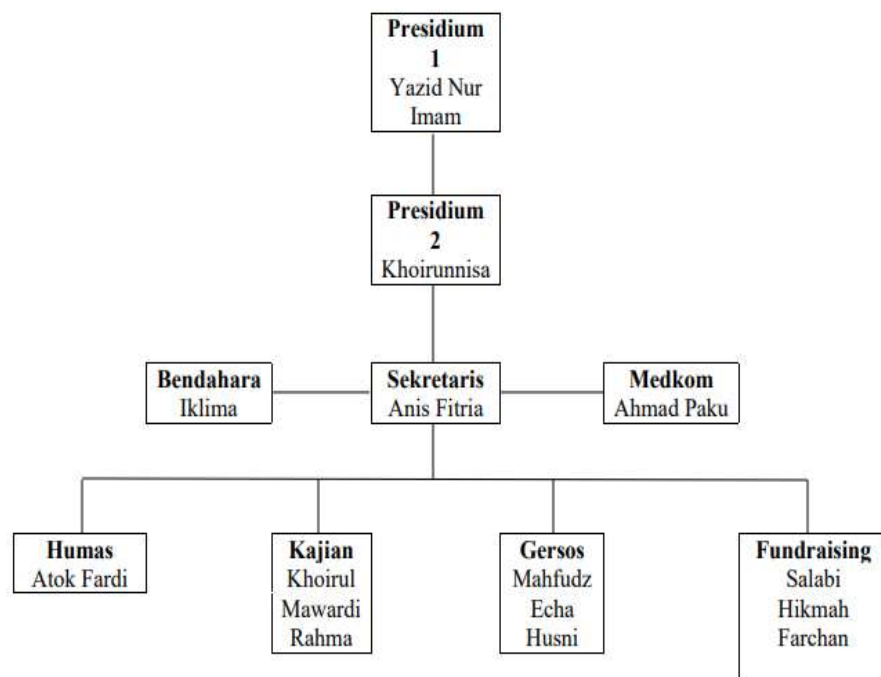
2. Misi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

Nilai, pemikiran, perjuangan GusDur tetap hidup dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia; melalui sinergi karya para pengikutnya, dilandasi 9 Nilai Gus Dur: Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, serta Kesederhanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Tradisi.

3. Penggerak Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

Tabel 2 Struktur Komunitas

Gusdurian UIN Walisongo



(Sumber data Pribadi 2024)

C. Landasan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

Komunitas GUSDURian di UIN Walisongo memiliki landasan yang kuat pada nilai-nilai inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat sosial yang dicontohkan oleh Gus Dur. Secara garis besar, landasan komunitas ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Penerapan Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo berpegang pada sembilan nilai warisan Gus Dur: ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kemandirian, dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, inklusif, dan adil. Ketuhanan mendorong spiritualitas inklusif, kemanusiaan memperjuangkan keadilan sosial, sementara kesederhanaan, keberanian, dan kemandirian memperkuat komunitas. Toleransi menjadi komitmen utama untuk merayakan keberagaman sebagai kekuatan bersama.

2) Keemanusiaan

Landasan kemanusiaan menjadi prinsip utama bagi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, dengan nilai kemanusiaan sebagai dasar setiap kegiatan. Komunitas ini fokus pada menghargai martabat dan hak asasi setiap individu, peduli pada yang termarjinalkan, dan memperjuangkan keadilan sosial. Nilai ini tercermin melalui program solidaritas sosial, kampanye anti-diskriminasi, dan penggalangan bantuan kemanusiaan.

3) Toleransi

Landasan ini memperkuat komunitas untuk menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman kampus. Gusdurian UIN Walisongo mendorong anggota untuk menghormati perbedaan melalui dialog lintas agama, diskusi inklusif, dan kampanye perdamaian. Toleransi dipandang sebagai langkah aktif untuk membangun interaksi yang terbuka dan saling mendukung.

4) Keadilan

Keadilan menjadi landasan utama Komunitas Gusdurian dalam menciptakan kehidupan kampus yang setara dan bebas diskriminasi. Komunitas ini membela mereka yang tertindas dan memperjuangkan

kesetaraan gender, sosial, dan agama. Selain itu, keadilan juga diterapkan dalam pengambilan keputusan berbasis musyawarah dan kesetaraan di internal komunitas (Seknas Jaringan Gusdurian, 2016).

5) Gerakan Sosial Non-Politis

GUSDURian UIN Walisongo tidak terlibat dalam politik praktis, melainkan berfokus pada isu-isu sosial. Tujuannya adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan menciptakan perubahan sosial yang berdampak tanpa memihak kepentingan politik tertentu.

Komunitas GUSDURian di UIN Walisongo bertujuan untuk mewujudkan visi Gus Dur dalam bentuk komunitas yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, toleransi, dan inklusivitas. Landasan-landasan ini menjadi dasar kegiatan mereka dalam menjalankan misi sosial yang konsisten dengan cita-cita Gus Dur sebagai tokoh bangsa dan ulama besar.

D. Program kegiatan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

Komunitas GUSDURian di UIN Walisongo Semarang menjalankan berbagai program kegiatan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai sosial dan pemikiran Gus Dur. Berikut adalah penjelasan detail mengenai beberapa program utama yang dijalankan oleh komunitas ini:

a) Ngaji Pemikiran Gus Dur

Program ini merupakan salah satu kegiatan inti yang dilakukan oleh Komunitas GUSDURian. Ngaji Pemikiran Gus Dur diadakan secara berkala dan bertujuan untuk mendalami berbagai pemikiran dan nilai yang diwariskan oleh Gus Dur (Seknas Jaringan Gusdurian, 2016). Dalam setiap sesi, peserta diberikan pemaparan tentang pemikiran Gus Dur, mulai dari pandangannya terhadap agama, sosial, hingga politik. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada kajian teori, tetapi juga melibatkan analisis terhadap situasi dan isu terkini di masyarakat. Melalui program ini, peserta diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan keadilan yang menjadi dasar perjuangan Gus Dur.

b) Forum 17-an

Forum 17-an adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tanggal 17 bulan berjalan, sebagai bentuk refleksi terhadap berbagai peristiwa penting dalam sejarah bangsa. Kegiatan ini diisi dengan diskusi, pemutaran film dokumenter, dan pembacaan puisi yang berhubungan dengan tema kemerdekaan dan perjuangan Gus Dur. Melalui Forum 17-an, anggota komunitas tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis mengenai peran pemuda dalam menjaga nilai-nilai kemerdekaan dan pluralisme. Forum ini menjadi sarana untuk menggugah semangat nasionalisme sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap tanah air.

c) Silaplurasa

Silaplurasa merupakan kegiatan berbentuk dialog interaktif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk mahasiswa, akademisi, dan tokoh masyarakat. Program ini bertujuan untuk menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka, di mana setiap orang dapat berbagi pendapat dan pengalaman. Silaplurasa diharapkan dapat memperkuat jembatan komunikasi antarumat beragama dan masyarakat yang berbeda latar belakang. Dengan diskusi yang berfokus pada isu-isu sosial dan kemanusiaan, peserta diajak untuk menemukan solusi bersama atas tantangan yang dihadapi masyarakat, sejalan dengan semangat kolaboratif Gus Dur.

d) Gerakan Peduli

Program Gerakan Peduli berfokus pada aksi sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam program ini, komunitas GUSDURian melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan program penyuluhan kepada masyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian, Gerakan Peduli menjadi sarana bagi anggota komunitas untuk mengimplementasikan nilai-nilai Gus Dur dalam tindakan nyata. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong solidaritas sosial di kalangan mahasiswa

dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya berkontribusi bagi lingkungan sekitar.

e) Pelatihan Menulis

Pelatihan Menulis adalah program yang dirancang untuk mengasah keterampilan menulis anggotanya, baik dalam bentuk artikel, cerpen, maupun esai. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi anggota komunitas untuk mengekspresikan pemikiran dan kreativitas mereka. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan materi mengenai teknik penulisan yang efektif serta cara menyampaikan pesan dengan baik. Kegiatan ini juga mencakup diskusi tentang pentingnya menulis sebagai alat perjuangan, di mana tulisan dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Gus Dur dan mempengaruhi opini publik secara positif.

f) Harlah Gus Dur

Hari lahir Gus Dur, yang diperingati setiap tanggal 7 September, menjadi momen penting bagi komunitas GUSDURian. Harlah Gus Dur dirayakan dengan berbagai kegiatan, seperti seminar, diskusi, dan pameran seni yang mengangkat tema pemikiran Gus Dur. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenang jasa dan perjuangan Gus Dur, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai yang diperjuangkannya. Dalam perayaan ini, komunitas juga mengundang berbagai narasumber untuk berbagi pandangan tentang relevansi pemikiran Gus Dur dalam konteks kekinian.

g) Haul Gus Dur

Haul Gus Dur adalah acara yang diselenggarakan setiap tahun untuk mengenang wafatnya Gus Dur pada 30 Desember. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, akademisi, dan aktivis sosial. Haul Gus Dur menjadi momentum untuk merefleksikan ajaran-ajaran yang ditinggalkan, serta memperkuat komitmen anggota komunitas dalam mengamalkan nilai-nilai Gus Dur. Acara ini biasanya diisi dengan pembacaan doa, ceramah, dan diskusi tentang warisan pemikiran Gus Dur. Melalui Haul Gus Dur, komunitas mengajak

masyarakat untuk terus mengingat dan mengamalkan prinsip-prinsip kemanusiaan, toleransi, dan keadilan.

h) Kegiatan Kolaborasi

Komunitas GUSDURian juga aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai organisasi lain, baik di dalam maupun luar kampus. Kegiatan kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas jaringan dan meningkatkan dampak sosial dari program-program yang dilaksanakan. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain workshop, seminar bersama, dan acara sosial lainnya. Dengan kolaborasi ini, GUSDURian diharapkan dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dengan komunitas lain yang memiliki visi dan misi yang sama.

i) Pengembangan Media Informasi

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan penyebaran informasi tentang program dan kegiatan komunitas, GUSDURian juga fokus pada pengembangan media informasi. Ini termasuk pembuatan konten digital, seperti artikel, video, dan infografis yang menggambarkan kegiatan dan nilai-nilai Gus Dur. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, komunitas berusaha menjangkau audiens yang lebih luas dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemikiran Gus Dur.

j) Evaluasi dan Pengembangan Program

Akhirnya, setiap program yang dilaksanakan oleh Komunitas GUSDURian selalu dilengkapi dengan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan dampaknya. Proses evaluasi ini melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas, dan hasilnya digunakan sebagai acuan untuk pengembangan program di masa mendatang. Dengan cara ini, GUSDURian berupaya untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas kegiatan, agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh Gus Dur.

Melalui berbagai program ini, Komunitas GUSDURian di UIN Walisongo Semarang berkomitmen untuk mewujudkan visi Gus Dur dalam menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan peduli terhadap sesama.

BAB IV

PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KAMPUS YANG TOLERAN

Keberagaman di UIN Walisongo Komunitas Gusdurian UIN Walisongo memiliki peran dalam menciptakan lingkungan kampus yang toleran. Dengan mengedepankan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Gus Dur seperti penghormatan terhadap keberagaman, cinta damai, dan inklusivitas komunitas ini aktif menjalankan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa.

A. Peran Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Melalui Forum Diskusi

Forum kajian dan diskusi yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo berfungsi sebagai ruang interaksi di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat bertukar pandangan dan gagasan. Dalam konteks teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, forum ini dapat dilihat sebagai proses eksternalisasi, di mana individu mengekspresikan pemikiran mereka tentang inklusivitas dan keberagaman di ruang sosial. Diskusi ini membantu mengobjektifikasi konsep keberagaman sehingga dapat diterima sebagai sesuatu yang nyata atau objektif di kalangan mahasiswa.

1. Forum Diskusi

Forum diskusi yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo berperan penting sebagai ruang interaksi sosial di mana mahasiswa dapat berbagi pandangan dan nilai-nilai yang berfokus pada keberagaman dan inklusivitas. Melalui forum ini, mahasiswa mengekspresikan pemahaman dan pandangan mereka tentang kebhinekaan—menciptakan ruang di mana gagasan tentang pentingnya menghargai perbedaan dapat diekspresikan secara bebas. Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ini disebut sebagai proses eksternalisasi, yaitu proses di mana individu menuangkan ide dan nilai-nilai yang diyakininya ke dalam dunia eksternal, dalam hal ini di lingkungan kampus (Humsona, 2020).

Forum ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksternalisasi nilai-nilai inklusif dalam bentuk argumentasi, kritik, dan refleksi bersama, yang tidak hanya mendorong mereka untuk mengartikulasikan pemikiran mereka tetapi

juga mendorong mereka untuk menyerap pandangan orang lain. Dengan adanya interaksi ini, gagasan-gagasan tersebut tidak hanya menjadi sekadar opini pribadi, tetapi mulai mendapat pengakuan sosial sebagai pandangan yang relevan di antara kelompok mahasiswa. Semakin sering nilai-nilai inklusivitas ini dibahas dan diungkapkan, semakin besar pula kemungkinan nilai-nilai tersebut menjadi objektif atau diterima secara kolektif sebagai suatu “kenyataan” yang nyata dan penting di dalam kampus. Proses ini disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai objektivasi, di mana gagasan dan pandangan yang awalnya subjektif menjadi bagian dari realitas bersama yang diakui oleh kelompok yang lebih luas.

Hal ini selaras dengan pernyataan Afwan Yazid selaku mahasiswa jurusan PAI.

“Dalam forum diskusi ini, mahasiswa tidak hanya berbicara mengenai ide atau teori, tetapi juga berbagi pengalaman mereka sendiri tentang bagaimana mereka mengalami keberagaman di kampus. Misalnya, ada mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya yang sangat berbeda, dan mereka bercerita tentang tantangan yang mereka hadapi ketika pertama kali datang ke kampus. Melalui forum ini, kami bisa saling memahami dan melihat bahwa setiap perbedaan itu memiliki nilai yang harus dihargai.” (Wawancara dengan Afwan Yazid mahasiswa PAI)

Kutipan wawancara menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, partisipasi mahasiswa dalam forum diskusi ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman. Setelah konsep keberagaman menjadi objektif, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai inklusif yang didiskusikan. Internalisasi adalah tahap di mana individu menerima dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial sebagai bagian dari dirinya, sehingga pemahaman dan sikap mereka terhadap keberagaman tercermin dalam tindakan sehari-hari (Zahro, 2021). Dengan demikian, melalui forum diskusi, Komunitas Gusdurian bukan hanya membentuk pandangan dan sikap individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif, di mana keberagaman dipandang sebagai suatu realitas yang diterima secara kolektif.

Forum diskusi ini memainkan peran penting dalam proses konstruksi sosial karena membuka ruang bagi mahasiswa untuk memperkenalkan dan

mengembangkan pemahaman bersama tentang kebhinekaan. Ketika mahasiswa menerima dan menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka tidak hanya membangun identitas diri yang inklusif, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya iklim sosial kampus yang menghargai perbedaan.

Gambar 1 Diskusi Kampus Bersama Dalam Bingkai Toleransi



Sumber: Dokumentasi Gusdurian UIN Walisongo Tahun 2024

Dengan semakin banyak mahasiswa yang terlibat dalam forum diskusi ini, proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai inklusivitas semakin menguat. Nilai keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan yang awalnya hanya menjadi gagasan individu atau kelompok kecil mulai dianggap sebagai nilai universal yang relevan bagi seluruh komunitas kampus. Menurut Berger dan Luckmann, saat semakin banyak individu yang menyepakati nilai ini, ia menjadi bagian dari institusi sosial yang diakui. Institusi sosial ini pada akhirnya membentuk pola pikir dan perilaku, menciptakan konsensus sosial di mana inklusivitas dianggap sebagai bagian dari norma sosial di kampus.

Seiring waktu, forum-forum ini tidak hanya membangun pemahaman, tetapi juga menciptakan kesepakatan tentang pentingnya inklusivitas sebagai sebuah norma. Ini berarti bahwa sikap dan perilaku inklusif tidak hanya dihargai oleh individu tertentu, tetapi juga menjadi ekspektasi sosial di antara mahasiswa yang lebih luas. Hal ini memungkinkan inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian yang melekat dalam identitas kolektif kampus. Berdasarkan teori konstruksi sosial, saat proses internalisasi terjadi secara meluas, maka nilai-nilai tersebut akan diterima tanpa dipertanyakan, menjadi

bagian tak terpisahkan dari budaya kampus yang mendukung kehidupan bersama yang lebih harmonis.

Dengan mengadopsi nilai-nilai inklusif melalui forum-forum diskusi, Komunitas Gusdurian berhasil membangun realitas sosial yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan kampus. Hasilnya adalah sebuah lingkungan kampus yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga aktif menciptakan ruang di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya.

2. Pembentukan Konsensus Sosial

Dalam teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann, pembentukan konsensus sosial adalah bagian dari proses objektivasi, di mana gagasan atau nilai yang awalnya bersifat subjektif dan individual, menjadi diterima secara bersama oleh kelompok atau masyarakat (Macdonis, 2012). Dalam konteks komunitas Gusdurian UIN Walisongo, gagasan inklusivitas yang dibahas dalam forum-forum kajian dan diskusi dapat melalui proses ini.

Ketika individu-individu yang terlibat dalam forum-forum ini mulai mengemukakan pandangan mereka tentang pentingnya keberagaman dan inklusivitas, mereka mengeksternalisasi nilai-nilai tersebut melalui dialog dan interaksi (Arif, 2021). Pada tahap awal, nilai-nilai ini mungkin hanya diterima oleh sebagian kecil individu atau kelompok tertentu, tetapi seiring berjalannya waktu, lebih banyak anggota komunitas mulai terlibat dan memberikan dukungan terhadap gagasan tersebut. Proses ini memperkuat nilai inklusivitas sebagai gagasan yang sah dan dapat diterima oleh lebih banyak orang dalam komunitas tersebut.

Melalui interaksi yang terus-menerus dan pengulangan nilai-nilai inklusivitas dalam forum-forum kajian, diskusi, dan literasi, gagasan tersebut menjadi lebih *nyata* dan lebih *objektif* bagi anggota komunitas, sesuai dengan proses objektivasi. Nilai keberagaman, yang sebelumnya hanya berupa pemikiran atau pandangan pribadi, kini dianggap sebagai realitas sosial yang harus diakui dan diterima oleh seluruh individu dalam komunitas. Ketika

semakin banyak orang yang setuju dan mendukung nilai-nilai ini, maka terciptalah konsensus sosial yang memperkuat gagasan inklusivitas sebagai bagian dari struktur sosial yang mendasari hubungan antarindividu di kampus.

Gambar 2 Kesepakatan Bersama Dengan Komunikasi
Gusdurian UIN Walisongo



Sumber: Dokumetasi Gusdurian UIN Walisongo Tahun 2022

Konsensus sosial ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, karena dengan adanya kesepakatan bersama tentang pentingnya menghargai perbedaan, nilai tersebut menjadi stabil dan diterima oleh mayoritas. Nilai keberagaman yang telah terobjektivasi menjadi bagian dari “fakta sosial” yang mengatur dan membimbing interaksi sosial di kampus, mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa, serta menjadi panduan bagi individu dalam menjalani kehidupan sosial mereka. Ini menunjukkan bagaimana melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, gagasan yang awalnya bersifat pribadi bisa berkembang menjadi realitas sosial yang diterima oleh seluruh komunitas.

Hal ini selaras dengan pernyataan Nayaka selaku mahasiswa jurusan Sosiologi.

“Awalnya, mungkin nilai inklusivitas itu hanya sekadar ide atau gagasan pribadi, tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya diskusi yang terjadi, nilai tersebut mulai dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan penting di kampus. Nilai ini bukan hanya sekadar pandangan pribadi, tapi sudah menjadi sesuatu yang dianggap oleh banyak orang sebagai bagian dari budaya kampus. Ketika semakin banyak orang yang mendukung dan memperjuangkan hal ini, nilai inklusivitas itu menjadi “fakta sosial” yang diterima oleh komunitas kampus secara keseluruhan. (Wawancara dengan Nayaka mahasiswa Sosiologi).

Kutipan wawancara menunjukkan bahwa proses pembentukan konsensus sosial ini tidak hanya terjadi melalui diskusi atau forum kajian, tetapi juga

melalui pengalaman kolektif yang dibangun bersama dalam komunitas tersebut. Ketika anggota komunitas Gusdurian UIN Walisongo aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai inklusivitas—seperti kampanye perdamaian, literasi, dan berbagai program sosial lainnya—mereka tidak hanya berbicara tentang keberagaman, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Pengalaman bersama ini semakin memperkuat pandangan bahwa keberagaman adalah sesuatu yang harus diterima dan dihargai dalam kehidupan kampus.

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pengalaman bersama yang mengarah pada pengakuan bersama ini adalah kunci dalam menciptakan fakta sosial yang objektif (Muammar, 2021). Ketika nilai-nilai inklusivitas ini terus diulang dan diterima dalam berbagai kesempatan, maka ia akan mengukir ruang dalam struktur sosial kampus. Proses ini mengarah pada institusionalisasi nilai-nilai tersebut, di mana keberagaman dan inklusivitas bukan hanya menjadi diskursus atau pemikiran, tetapi juga menjadi norma yang diterima dalam kehidupan kampus.

Lebih lanjut lagi, konsensus sosial ini membentuk norma-norma yang mengatur perilaku sosial di kampus, seperti cara berbicara, cara bertindak, dan cara menghargai perbedaan antarindividu. Secara praktis, mahasiswa yang terlibat dalam komunitas Gusdurian akan lebih cenderung untuk berbagi dan melaksanakan nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan, kegiatan akademik, maupun kegiatan sosial di luar kelas. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menekankan bahwa realitas sosial bukan hanya terbentuk dalam ruang diskursif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dan diteruskan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Dengan tercapainya konsensus sosial tentang keberagaman dan inklusivitas, kampus UIN Walisongo dapat menjadi lingkungan yang lebih harmonis, di mana perbedaan dianggap sebagai kekuatan dan bukan sebagai sumber perpecahan. Ini menciptakan sebuah struktur sosial yang menghargai pluralitas dan mengakui bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki hak yang setara untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil. Sebagai hasilnya, nilai inklusivitas yang terobjektivasi melalui diskusi, literasi, dan kampanye

perdamaian akan terus dipertahankan dan berkembang, membentuk lingkungan kampus yang lebih inklusif dan damai.

3. Nilai-Nilai Inklusivitas

Setelah nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas terobjektifikasi melalui forum kajian dan diskusi, proses internalisasi mulai terjadi di kalangan mahasiswa. Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, internalisasi adalah tahap di mana individu mengasimilasi dan menerima nilai-nilai yang telah diobjektifkan oleh masyarakat, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem pemahaman mereka tentang dunia. Dalam konteks ini, mahasiswa yang terlibat dalam diskusi tentang inklusivitas tidak hanya mendengar atau memahami konsep tersebut, tetapi mereka mulai menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam pola pikir dan sikap mereka sehari-hari.

Hal ini selaras dengan pernyataan Yazid Nur Imam selaku Presidium 1 Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

“Kami percaya bahwa keberagaman adalah kekuatan, dan tugas kami adalah membantu mahasiswa memahami bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi pemisah, melainkan jembatan untuk saling memahami dan menghargai. Melalui diskusi, kami memperkenalkan ide-ide tentang keberagaman, toleransi, dan saling menghargai, yang pada gilirannya membentuk pola pikir mahasiswa.” (Wawancara dengan Yazid Nur Imam selaku Presidium 1 Komunitas Gusdurian UIN Walisongo).

Dari hasil wawancara bahwa proses ini terjadi ketika mahasiswa mulai melihat keberagaman sebagai suatu hal yang bukan hanya sekedar fakta sosial, tetapi juga sebagai sesuatu yang wajar dan penting dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai ini, yang sebelumnya hanya berupa gagasan atau teori yang dibahas dalam forum, kini menjadi panduan dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Mereka mulai mengubah cara mereka melihat orang lain, bukan hanya berdasarkan kesamaan atau perbedaan yang tampak secara fisik atau budaya, tetapi berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai dan menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan sosial.

Teori konstruksi sosial ini menjelaskan bahwa setelah nilai-nilai inklusivitas diinternalisasi, mahasiswa tidak lagi melihat keberagaman sebagai sesuatu yang asing atau mengancam, melainkan sebagai sesuatu yang memberi makna pada kehidupan sosial mereka (Syahril, 2021). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai ini menciptakan perubahan dalam cara individu berperilaku dan berinteraksi, yang tercermin dalam sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan upaya aktif untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari "realitas sosial" mereka yang telah diakui dan diterima bersama, dan memengaruhi perilaku serta pandangan mereka terhadap individu lain dalam kehidupan kampus.

Proses internalisasi ini juga memperlihatkan bagaimana individu-individu yang terlibat dalam diskusi dan aktivitas komunitas Gusdurian dapat mengubah sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari. Setelah mereka menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas, mereka tidak hanya berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah terbentuk dalam komunitas, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menunjukkan bahwa internalisasi adalah langkah yang krusial dalam membentuk identitas sosial yang lebih inklusif. Ini berarti bahwa mahasiswa yang terlibat dalam forum, literasi, atau kampanye perdamaian secara aktif akan mulai mengenali dan mengatasi bias atau stereotip yang mereka miliki terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Ketika nilai-nilai inklusivitas sudah terinternalisasi, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu keberagaman dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Mereka tidak lagi melihat keberagaman sebagai hal yang membatasi atau memperburuk hubungan sosial, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman hidup mereka. Hal ini tercermin dalam sikap mereka dalam berinteraksi, baik di ruang kuliah, organisasi, maupun kehidupan sosial di luar kampus. Teori konstruksi sosial menggarisbawahi bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai sosial tertentu, individu tidak hanya menerima norma yang ada, tetapi juga menghidupkan dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam tindakan dan keputusan mereka.

Teori konstruksi sosial mengajarkan bahwa melalui internalisasi, individu-individu yang terlibat dalam komunitas Gusdurian akan mengubah cara mereka memandang dunia dan peran mereka di dalamnya. Nilai inklusivitas ini bukan lagi sesuatu yang terpisah atau hanya bersifat teoretis, tetapi menjadi prinsip dasar yang membimbing interaksi sosial mereka dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih ramah, toleran, dan saling menghargai. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut akan menguat dan terus dipertahankan, membentuk suatu budaya kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman sebagai nilai bersama.

B. Peran Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Melalui Literasi

Komunitas Gusdurian berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengedepankan kepedulian terhadap budaya literasi. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk membangun kesadaran pentingnya literasi dalam dunia pendidikan, sehingga dapat tercipta budaya membaca dan menulis yang mendukung konsep pembelajaran seumur hidup. Melalui program literasi, Komunitas Gusdurian berusaha menyediakan wadah bagi para penggerak dan mahasiswa UIN Walisongo untuk mengembangkan kemampuan kepenulisan mereka. Program literasi ini terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain:

1) Narasi Literasi

Kegiatan literasi yang konsisten memperkenalkan dan membahas nilai-nilai inklusif memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial di kalangan mahasiswa. Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, literasi ini dapat dipahami sebagai proses eksternalisasi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pandangan dan pemahaman mereka tentang keberagaman (Berger, 1966). Melalui pembacaan buku, artikel, atau tulisan yang menyoroti nilai-nilai inklusif, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan makna sosial yang lebih luas mengenai topik tersebut. Literasi ini memungkinkan mahasiswa untuk berbagi ide-ide, menyuarakan pendapat, dan berdiskusi tentang konsep keberagaman dan inklusivitas dalam masyarakat.

Ketika gagasan-gagasan tersebut dipertukarkan dan diterima oleh banyak individu, proses ini berlanjut menjadi objektivasi. Sebagai contoh, nilai-nilai tentang keberagaman yang sebelumnya mungkin hanya bersifat pribadi atau subyektif, kini dianggap sebagai "kenyataan" atau norma sosial yang diterima oleh kelompok mahasiswa secara keseluruhan. Proses objektivasi ini terjadi ketika ide-ide yang diperkenalkan melalui literasi semakin banyak dibahas dalam forum-forum diskusi atau kegiatan kampus lainnya. Secara bertahap, literatur yang sering dibaca dan didiskusikan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang lebih besar—sesuatu yang diterima dan diakui sebagai kebenaran bersama oleh komunitas mahasiswa.

Hal ini selaras dengan pernyataan Sofyan selaku anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

“Literasi sangat penting untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas di kampus. Dalam Komunitas Gusdurian, kami berusaha mendorong mahasiswa untuk membaca dan berdiskusi tentang berbagai topik yang mengangkat toleransi, keadilan sosial, dan kemanusiaan. Melalui bacaan dan diskusi ini, kami ingin agar mahasiswa bisa memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan politik.” (Wawancara dengan Sofyan selaku anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo)

Dari kutipan wawancara diatas bahwa proses internalisasi, nilai-nilai yang telah diobjektifikasi melalui literasi dan diskusi akan mengarah pada penerimaan dan pembiasaan oleh individu. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep inklusivitas secara kognitif, tetapi juga mengadopsinya sebagai bagian dari sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, mereka menginternalisasi pandangan tersebut sehingga menjadi bagian dari cara mereka berinteraksi dengan individu lain di kampus, baik dalam hubungan sosial maupun akademik. Dalam jangka panjang, literasi inklusif ini berperan sebagai alat untuk membentuk persepsi kolektif yang mendalam tentang keberagaman, yang pada gilirannya membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih terbuka, inklusif, dan saling menghargai.

Literasi inklusif yang diperkenalkan secara konsisten oleh Komunitas Gusdurian berperan dalam menciptakan narasi keberagaman yang diterima luas, sehingga memperkuat konstruksi sosial di lingkungan kampus. Proses literasi ini, yang melibatkan kegiatan membaca dan diskusi, memungkinkan mahasiswa untuk mengamati serta memahami perspektif keberagaman dari berbagai sudut pandang.

Gambar 3 Kelas Kepenulisan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo



Sumber: Dokumetasi Gusdurian UIN Walisongo Tahun 2023

Seiring waktu, literasi ini membantu memperkuat *kebenaran* sosial yang mengakui keberagaman sebagai nilai yang fundamental dalam kehidupan kampus. Melalui proses institusionalisasi, norma-norma inklusif berkembang menjadi panduan yang membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas, mendorong sikap terbuka, toleran, dan hormat terhadap sesama. Hal ini menjadi dasar dari *realitas* sosial yang baru, di mana keberagaman diakui sebagai sesuatu yang penting dan positif, bukan sekadar perbedaan yang harus ditoleransi.

Dengan literasi inklusif yang terus berkelanjutan, mahasiswa tidak hanya terinspirasi untuk mengadopsi nilai-nilai keberagaman tetapi juga untuk menjadi agen yang menyebarkan nilai-nilai ini ke kelompok-kelompok lain. Mereka membawa realitas sosial ini keluar dari ruang-ruang literasi, menerapkan dan memperkuatnya dalam kehidupan sosial yang lebih luas, seperti di organisasi kemahasiswaan, kelas, dan aktivitas kampus lainnya. Dengan demikian, Komunitas Gusdurian melalui kegiatan literasi berhasil menanamkan nilai-nilai keberagaman secara menyeluruh, yang pada akhirnya membentuk budaya

kampus yang menghargai inklusivitas dan kebhinekaan sebagai sesuatu yang esensial dalam interaksi sehari-hari.

2) Pembiasaan Literasi Inklusif

Kegiatan literasi inklusif yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian bukan sekadar aktivitas membaca dan berdiskusi, melainkan proses internalisasi nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Literasi inklusif ini membantu mahasiswa untuk menyerap, merenungkan, dan pada akhirnya mengadopsi nilai-nilai yang mereka pelajari melalui berbagai bacaan. Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, proses internalisasi ini merupakan tahapan akhir di mana individu menerima nilai-nilai yang telah diobjektifkan oleh masyarakat, mengasimilasikannya sebagai bagian dari pandangan hidup mereka, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wirawan, 2012). Pada tahap internalisasi, mahasiswa tidak lagi memandang toleransi hanya sebagai konsep eksternal, tetapi sebagai nilai yang melekat dalam dirinya, yang memandu interaksi mereka dengan orang lain di lingkungan kampus.

Melalui bacaan dan diskusi yang membahas keberagaman, mahasiswa mulai memahami keberagaman sebagai elemen esensial dalam kehidupan sosial, dan mereka diajak untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang normal dan berharga. Menurut Berger dan Luckmann, proses ini berawal dari eksternalisasi saat mahasiswa mengekspresikan minat dan pandangan mereka tentang inklusivitas, yang kemudian berkembang menjadi objektivasi di mana nilai keberagaman menjadi bagian dari realitas yang diakui dalam lingkup sosial mereka. Literasi inklusif memperkuat objektivasi ini dengan menyediakan landasan teori, ide, dan cerita nyata yang mendukung nilai-nilai keberagaman, sehingga mahasiswa mulai menganggapnya sebagai norma sosial.

Proses ini juga dapat dijelaskan melalui teori kebiasaan (*habbit*) di mana pembiasaan terhadap bacaan dan diskusi yang inklusif menciptakan pola pemikiran dan perilaku tertentu. Menurut teori habitus dari Pierre Bourdieu, kebiasaan literasi inklusif ini membantu membentuk cara berpikir dan perilaku mahasiswa, yang akhirnya membentuk disposisi internal yang toleran dan inklusif (Bourdieu, 1984).

Hal ini selaras dengan pernyataan Rahma Camelia selaku penanggung jawab kajian Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

“Di Komunitas Gusdurian, literasi inklusif menjadi salah satu pilar penting untuk membangun kesadaran akan keberagaman. Kami mengadakan kegiatan membaca dan diskusi secara rutin, yang bertujuan untuk memperkenalkan perspektif keberagaman dan toleransi kepada anggota komunitas. Literasi ini membantu membuka wawasan mahasiswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjadikan inklusivitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.” (Wawancara dengan Rahma Camelia selaku penanggung jawab kajian Komunitas Gusdurian UIN Walisongo)

Kutipan wawancara bahwa dengan rutin mengikuti literasi inklusif, mahasiswa mulai mengembangkan kebiasaan berpikir yang menghargai perbedaan. Kebiasaan ini menjadi bagian dari habitus mereka, yang berfungsi sebagai panduan internal dalam berinteraksi dan memandang dunia sekitar.

Pada tahap ini, literasi inklusif bukan lagi sekadar kegiatan akademis, melainkan pembentuk kepribadian dan identitas sosial. Kebiasaan membaca dan berdiskusi tentang keberagaman secara berulang mengkondisikan mahasiswa untuk terus mengaitkan nilai-nilai ini dalam pemikiran dan tindakan mereka. Dengan demikian, melalui pembiasaan literasi inklusif, Komunitas Gusdurian berhasil menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi secara mendalam di kalangan mahasiswa. Literasi ini menjadi dasar dari konstruksi sosial baru yang berpusat pada inklusivitas, sehingga tercipta lingkungan kampus yang lebih menerima dan menghargai perbedaan.

Pembiasaan literasi inklusif ini dapat dianggap sebagai mekanisme perubahan sosial yang berjalan secara bertahap tetapi berdampak signifikan. Dengan semakin banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan literasi ini, keberagaman menjadi sesuatu yang "dianggap wajar" dalam realitas sehari-hari mereka. Dalam istilah Berger dan Luckmann, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi *realitas yang diobjektifkan* tetapi juga membentuk identitas kolektif yang menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama (Chabib., 2006).

Secara keseluruhan, pembiasaan literasi inklusif di kalangan mahasiswa UIN Walisongo tidak hanya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran individu

akan keberagaman, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang nyata dalam bentuk lingkungan kampus yang lebih terbuka, toleran, dan inklusif. Literasi inklusif ini tidak hanya mengukuhkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi sebagai bagian dari identitas mahasiswa, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan harmoni sosial dalam kehidupan kampus.

C. Peran Komunitas Gusdurian Melalui Kampanye Perdamaian

Komunitas Gusdurian berperan aktif dalam kampanye perdamaian dengan mengedepankan silaturahmi antaragama dan kepercayaan. Melalui berbagai kegiatan yang diorganisir, komunitas ini bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis antara individu dari latar belakang agama yang berbeda dan menghargai keberagaman kepercayaan yang ada di masyarakat.

1) Kampanye perdamaian

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo merupakan upaya untuk mengeksternalisasi nilai-nilai damai dan toleransi di lingkungan kampus. Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kampanye ini adalah bentuk eksternalisasi di mana mahasiswa menyampaikan pandangan dan dukungan mereka terhadap perdamaian melalui aksi-aksi nyata seperti poster, diskusi terbuka, dan media sosial (Hasyim, 1979). Eksternalisasi ini membantu menciptakan ruang bagi ekspresi nilai-nilai yang sebelumnya bersifat individual menjadi lebih publik dan sosial. Nilai perdamaian ini tidak lagi hanya merupakan gagasan individu atau komunitas, tetapi menjadi bagian dari pesan yang disebarluaskan dan mulai diakui sebagai suatu kepentingan bersama di lingkungan kampus.

Gambar 4 Seminar Puasa Agama-Agama Dengan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo



Sumber: Dokumetasi Gusdurian UIN Walisongo Tahun 2022

Kampanye yang dilakukan secara berkala dan konsisten memungkinkan nilai perdamaian mengalami proses objektivasi di mana perdamaian dan toleransi diterima sebagai "*kenyataan sosial*" yang berpengaruh terhadap interaksi di kampus. Ketika banyak pihak, baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen, menerima dan mendukung kampanye ini, nilai perdamaian mulai dianggap sebagai norma yang harus dihormati. Ini membentuk pandangan kolektif bahwa kampus adalah ruang yang aman, damai, dan inklusif, sehingga nilai ini menjadi sesuatu yang dianggap nyata dan wajar oleh masyarakat kampus.

Melalui proses ini, kampanye perdamaian tidak hanya sebatas seruan tetapi juga membentuk habit atau kebiasaan sosial di kalangan mahasiswa. Kebiasaan ini mendukung internalisasi nilai perdamaian, di mana mahasiswa mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip damai dan toleran ke dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Teori kebiasaan (*habbit*) menjelaskan bahwa tindakan berulang yang dilakukan secara sadar dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu dan komunitas (Bourdieu, 1984). Dengan demikian, kampanye perdamaian yang diulang-ulang membuat mahasiswa lebih terbiasa berperilaku damai, serta lebih mampu untuk menghadapi perbedaan tanpa kekerasan.

Pada akhirnya, proses ini menciptakan suatu siklus konstruksi sosial yang kuat, di mana nilai-nilai yang dikampanyekan oleh Komunitas Gusdurian melalui eksternalisasi kampanye perdamaian diterima oleh mahasiswa lainnya dan menjadi bagian dari objektivasi. Ketika nilai tersebut diinternalisasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, ia membentuk habit atau kebiasaan kolektif yang kemudian menjadi norma di lingkungan kampus. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk dan dihidupkan oleh proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, relevan dalam menjelaskan bagaimana Komunitas Gusdurian berhasil memperkenalkan perdamaian sebagai realitas yang hidup dan diterima secara kolektif di kampus (Muammar, 2021).

2) Nilai Perdamaian Sebagai Fakta Sosial

Nilai perdamaian yang dibangun melalui kampanye oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo merupakan contoh nyata bagaimana konstruksi sosial bekerja dalam membentuk persepsi kolektif. Kampanye perdamaian yang dilakukan secara berulang, misalnya melalui poster, seminar, dan aksi damai, berfungsi sebagai bentuk eksternalisasi yaitu proses di mana ide atau nilai yang ada dalam diri individu diekspresikan keluar. Ketika mahasiswa dan anggota komunitas secara aktif mengomunikasikan pentingnya perdamaian, mereka secara tidak langsung memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada komunitas kampus yang lebih luas.

Dalam tahap berikutnya, yaitu objektivasi, kampanye ini menjadi lebih dari sekadar aksi individual atau kelompok kecil. Nilai perdamaian, yang awalnya mungkin merupakan gagasan pribadi atau kelompok, mulai dianggap sebagai sesuatu yang objektif atau nyata karena diterima oleh semakin banyak mahasiswa. Proses ini menghasilkan "*fakta sosial*" sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, di mana nilai-nilai tersebut tidak lagi dianggap sebagai pendapat subjektif melainkan sebagai bagian dari norma kampus yang diterima luas (Abdullah, 2013). Pada titik ini, nilai perdamaian tidak hanya dikenal tetapi mulai dianggap sebagai bagian dari realitas kampus yang harus dijaga dan dilindungi.

Hal demikian degan pernyataan Atok Fardi sebagai Divisi Humas Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

“Kampanye perdamaian sebagai respon terhadap perlunya kesadaran akan pentingnya toleransi dan kebhinekaan di kampus. Kampus sebagai tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya dan agama harus menjadi lingkungan yang ramah bagi semua.”(Wawancara dengan Atok Fardi sebagai Divisi Humas Komunitas Gusdurian UIN Walisongo).

Kutipan wawancara bahwa Internalisasi adalah tahap terakhir dalam konstruksi sosial ini, di mana nilai-nilai perdamaian yang telah diobjektifkan mulai terinternalisasi oleh individu. Mahasiswa mulai menerima nilai perdamaian sebagai prinsip dasar dalam kehidupan mereka di kampus dan bahkan di luar kampus. Mereka mungkin mengadopsi sikap yang lebih damai

dalam interaksi sehari-hari dan menjadikan perdamaian sebagai panduan dalam merespon perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disosialisasikan melalui kampanye telah menjadi bagian dari diri mereka, membentuk sikap dan perilaku mereka secara lebih mendalam.

Sejalan dengan teori kebiasaan atau habit, kampanye yang terus dilakukan membentuk kebiasaan sosial di kalangan mahasiswa. Seiring berjalannya waktu, kampanye ini memengaruhi cara berpikir dan bertindak para mahasiswa secara berulang, hingga nilai perdamaian tersebut bertransformasi menjadi kebiasaan kolektif. Menurut pandangan ini, habit atau kebiasaan memiliki kekuatan untuk memperkuat realitas sosial. Kebiasaan kampanye yang diulang-ulang ini menciptakan “*pola perilaku otomatis*” yang selaras dengan nilai perdamaian, sehingga tindakan damai dan toleran menjadi sesuatu yang dilakukan secara spontan (Bourdieu, 1984). Dengan demikian, nilai perdamaian tidak hanya diakui secara sosial, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu dan memperkuat keberagaman di lingkungan kampus.

Kombinasi dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam teori konstruksi sosial, ditambah dengan teori kebiasaan, menciptakan iklim kampus yang mengutamakan perdamaian sebagai suatu “realitas bersama.” Inilah yang memperkuat nilai-nilai keberagaman sebagai norma sosial yang diakui dan diterapkan dalam kehidupan kampus secara berkelanjutan.

BAB V

DAMPAK PROGRAM KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO TERHADAP PERILAKU TOLERANSI DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO

Keberadaan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo telah memberikan dampak signifikan dalam perilaku toleransi di kalangan mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, kelas literasi, dan kampanye perdamaian yang mengedepankan nilai-nilai kebhinekaan, komunitas ini membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan.

Program-program yang diselenggarakan, seperti seminar tentang toleransi, bedah buku terkait pemikiran Gus Dur, dan kampanye perdamaian, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan mendalami gagasan pluralisme. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, sehingga secara langsung mengurangi prasangka negatif dan memperkuat hubungan antarindividu dari latar belakang yang beragam. Dampaknya dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran mahasiswa tentang pentingnya hidup bertoleransi yakni:

A. Dampak Individu

1. Nilai Toleransi

Dampak konstruksi sosial terhadap nilai toleransi dapat dianalisis menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam konteks nilai toleransi, toleransi bukanlah sesuatu yang muncul secara alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, institusionalisasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat. (Berger, 1966).

Bagi mahasiswa UIN Walisongo, dampak konstruksi sosial terhadap nilai toleransi sangat signifikan, terutama dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam yang terbuka terhadap pluralitas, nilai toleransi menjadi landasan penting dalam interaksi sosial mahasiswa dari latar belakang budaya, agama, dan suku yang berbeda. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial

Berger dan Luckmann, proses pembentukan toleransi di lingkungan kampus dapat dipahami melalui eksternalisasi gagasan inklusivitas, seperti penyelenggaraan diskusi lintas agama, seminar keberagaman, dan kegiatan organisasi mahasiswa yang mempromosikan dialog antarbudaya (Setiawan, 2018). Mahasiswa menjadi aktor utama dalam mengekspresikan dan mempraktikkan nilai toleransi, baik melalui sikap personal maupun partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas seperti Gusdurian, yang sering mengadakan program kampanye perdamaian dan dialog inklusif.

Melalui proses objektivasi, nilai toleransi ini menjadi norma sosial di lingkungan kampus UIN Walisongo, tercermin dalam kebijakan institusi, seperti kurikulum berbasis pendidikan multikultural dan pengadaan fasilitas kampus yang mendukung keberagaman, misalnya, tempat ibadah yang inklusif dan ruang diskusi terbuka. Nilai-nilai ini diresapi mahasiswa sebagai bagian dari realitas sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan kampus. Norma ini diperkuat oleh dosen, organisasi mahasiswa, dan komunitas yang terus mempromosikan nilai-nilai tersebut, sehingga toleransi menjadi bagian dari identitas kolektif mahasiswa UIN Walisongo.

Dalam tahap internalisasi, mahasiswa mulai menyerap nilai toleransi sebagai prinsip hidup yang melekat pada pemahaman mereka tentang keberagaman. Proses ini terjadi melalui pengalaman interaksi sehari-hari di kampus, seperti berdiskusi dengan teman dari latar belakang agama lain, mengikuti kegiatan lintas budaya, atau mempelajari teori keislaman yang mendukung keberagaman melalui mata kuliah studi Islam dan humaniora. Internalisasi ini tidak hanya membentuk cara pandang mahasiswa terhadap perbedaan, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk menjadi agen perdamaian di masyarakat.

Hal demikian pernyataan dari Syafik Yunensa selaku Ex Dema FITK.

“Dampak dari nilai toleransi yang diterapkan di kampus sangat signifikan. Mahasiswa menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Saya pribadi merasakan perubahan dalam cara saya berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Di kampus, kita belajar untuk tidak melihat perbedaan sebagai sesuatu yang membatasi, tetapi sebagai kekayaan yang perlu dihargai.

Komunitas Gusdurian sendiri berperan besar dalam mengedukasi mahasiswa untuk menyikapi perbedaan dengan kepala dingin dan tanpa prasangka.” (Wawancara dengan Syafik Yunensa selaku ex Dema FITK)

Dari kutipan wawancara dampaknya bagi mahasiswa UIN Walisongo tidak hanya mampu beradaptasi dalam lingkungan multikultural kampus, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan toleransi di tengah masyarakat yang lebih luas. Mereka mampu merespon konflik berbasis perbedaan dengan pendekatan dialogis dan konstruktif. Misalnya, mahasiswa yang aktif dalam komunitas Gusdurian sering memanfaatkan media sosial untuk mengkampanyekan perdamaian dan melawan narasi intoleransi. Dalam jangka panjang, konstruksi nilai toleransi ini membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk hidup dalam keberagaman dan menjadi pemimpin yang menghargai perbedaan, sesuai dengan visi UIN Walisongo sebagai kampus yang mendukung inklusivitas dan pluralisme. Teori Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana toleransi yang awalnya mungkin hanya sebagai konsep dalam kebijakan kampus dapat berkembang menjadi kenyataan yang hidup di antara mahasiswa melalui proses konstruksi sosial yang kompleks dan berkelanjutan.

Dampak positif lain dari konstruksi nilai toleransi bagi mahasiswa UIN Walisongo adalah terciptanya ruang akademik yang harmonis dan produktif. Toleransi mendorong mahasiswa untuk terbuka terhadap ide-ide baru, menghargai perbedaan pandangan dalam diskusi ilmiah, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok lintas jurusan atau organisasi. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa terbiasa dengan dialog yang menghormati keberagaman perspektif, baik dari segi keagamaan maupun budaya. Sebagai contoh, mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berdiskusi dan berbagi pandangan dengan mahasiswa dari jurusan Hukum Ekonomi Syariah atau Ilmu Politik, sehingga melatih mereka untuk berpikir kritis sekaligus inklusif.

Selain itu, toleransi yang terinternalisasi melalui proses konstruksi sosial membantu mahasiswa mengatasi potensi konflik akibat perbedaan. Di kampus dengan keberagaman latar belakang seperti UIN Walisongo, perbedaan

ideologi, praktik keagamaan, atau budaya bisa saja menjadi sumber gesekan. Namun, karena nilai toleransi telah menjadi norma yang diakui bersama, mahasiswa cenderung menyelesaikan perbedaan melalui pendekatan dialogis dan saling menghormati. Mereka juga lebih mampu menolak narasi-narasi radikal atau intoleran yang dapat mengancam keharmonisan komunitas kampus.

2. Toleransi melalui Aktivitas Sosial Komunitas Gusdurian

Komunitas Gusdurian, sebagai sebuah komunitas sosial yang berfokus pada keberagaman dan perdamaian, memainkan peran penting dalam membangun dan menyebarkan nilai toleransi di lingkungan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Melalui berbagai aktivitas sosial yang mereka lakukan, seperti diskusi, seminar, kampanye sosial, dan kegiatan berbasis inklusi, Komunitas Gusdurian berusaha untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan. Dari perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dampak toleransi yang dibangun oleh komunitas ini dapat dianalisis melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang membentuk realitas sosial toleransi di masyarakat.

Bagi mahasiswa UIN Walisongo, aktivitas sosial yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan pemahaman mereka terhadap toleransi, keberagaman, serta perdamaian. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki mahasiswa dari beragam latar belakang agama, etnis, dan budaya, nilai-nilai toleransi yang disebarkan melalui kegiatan komunitas ini dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dampak ini dapat dilihat dalam konteks bagaimana realitas sosial tentang toleransi dibentuk dan diterima oleh mahasiswa UIN Walisongo.

Eksternalisasi dalam konteks mahasiswa UIN Walisongo terjadi ketika mereka, sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan Komunitas Gusdurian, mulai mengungkapkan dan menyebarkan pemahaman tentang

toleransi melalui diskusi, seminar, dan aksi sosial lainnya. Kegiatan yang melibatkan mahasiswa ini memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pentingnya keberagaman dan menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Sebagai contoh, melalui partisipasi dalam diskusi antaragama atau seminar tentang pluralisme, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan ide dan pandangan mereka, sekaligus mendengarkan pandangan orang lain. Proses ini, secara tidak langsung, membantu mereka untuk mengeksplorasi dan merefleksikan peran toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai yang dibawa oleh Komunitas Gusdurian mulai mengalami objektivasi di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Aktivitas sosial yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dianggap sebagai hal yang sah dan diakui oleh komunitas kampus. Nilai toleransi tidak lagi dianggap sebagai pandangan pribadi beberapa individu, melainkan sebagai norma yang seharusnya diadopsi oleh seluruh civitas akademika. Sebagai contoh, nilai-nilai ini bisa tercermin dalam penyelenggaraan acara kampus yang melibatkan berbagai organisasi, baik dari kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, maupun dalam interaksi antar mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dan budaya. Perasaan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi justru dipahami dan dihargai, menjadi semakin kuat di kalangan mahasiswa.

Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika mahasiswa UIN Walisongo mulai meresapi dan mengintegrasikan nilai toleransi dalam pola pikir dan perilaku mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas Gusdurian, mahasiswa tidak hanya mengerti tentang teori toleransi, tetapi mereka juga mengamalkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampus maupun di luar kampus. Misalnya, mahasiswa yang awalnya memiliki pandangan sempit mengenai perbedaan agama, etnis, atau ras, setelah terlibat dalam kegiatan komunitas Gusdurian, mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan inklusif. Hal ini tercermin dalam bagaimana mereka

menjalin hubungan dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan mendukung inisiatif yang mempromosikan keberagaman dan kedamaian.

Hal demikian pernyataan dari Enjang selaku mahasiswa Psikologi

“Aktivitas sosial Komunitas Gusdurian di UIN Walisongo sangat berdampak positif terhadap perkembangan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Menurutnya, kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya seperti diskusi dan seminar, membuat mahasiswa semakin terbuka terhadap perbedaan.”(Wawancara dengan Enjang mahasiswa psikologi)

Kutipan wawancara bahwa dampak positif ini tidak hanya terbatas pada individu mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya budaya kampus yang lebih inklusif. Dalam hal ini, nilai-nilai toleransi yang diperkenalkan oleh Komunitas Gusdurian menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dalam kehidupan kampus. Mahasiswa tidak hanya belajar untuk menghargai keberagaman, tetapi juga untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi semua individu, terlepas dari perbedaan mereka. Proses ini membantu memperkaya atmosfer intelektual dan sosial di UIN Walisongo, di mana toleransi dan perdamaian menjadi nilai yang diterima bersama oleh semua pihak.

Lebih jauh lagi, dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas sosial Komunitas Gusdurian pada mahasiswa UIN Walisongo juga memperkaya pola pikir kritis mereka. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang digelar oleh komunitas ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melihat isu-isu sosial dari perspektif yang lebih luas dan pluralistik. Keterlibatan dalam diskusi tentang hak asasi manusia, kebebasan beragama, serta pluralisme di Indonesia memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis mengenai bagaimana pandangan mereka terhadap keberagaman dapat lebih diterima dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung ini.

Salah satu dampak penting dari penerapan teori konstruksi sosial dalam konteks ini adalah kemampuan mahasiswa untuk menyadari bahwa nilai-nilai toleransi yang mereka pegang bukanlah sesuatu yang tetap atau

alami, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan sejarah yang panjang. Nilai-nilai tersebut dapat terus berkembang dan berubah seiring waktu, tergantung pada bagaimana masyarakat membangun dan mengartikulasikan kembali realitas sosial yang mereka hadapi. Di sinilah peran aktif mahasiswa sebagai agen perubahan menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya menginternalisasi nilai toleransi, tetapi juga bertindak sebagai pembawa perubahan yang dapat memengaruhi orang lain di sekitar mereka.

3. Mengurangi Polarisasi di Kampus

Mengurangi polarisasi di kampus merupakan langkah krusial dalam menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan inklusif. Polarisasi, yang sering terjadi akibat perbedaan ideologi, agama, latar belakang budaya, atau pandangan politik, dapat memicu ketegangan sosial dan menghambat kolaborasi antarindividu. Upaya untuk mengurangi polarisasi di kampus dimulai dengan membangun budaya dialog yang sehat, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat berdiskusi secara terbuka tanpa rasa takut dihakimi. Forum-forum diskusi lintas perspektif, pelatihan mediasi konflik, dan seminar tentang toleransi menjadi alat penting dalam proses ini.

Selain itu, kampus perlu memastikan bahwa semua kebijakan dan programnya berlandaskan pada prinsip kesetaraan dan inklusi. Misalnya, memastikan representasi yang adil dalam organisasi mahasiswa atau kegiatan kampus, serta memberikan ruang bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan aspirasi mereka. Penguatan nilai-nilai kebersamaan juga dapat diwujudkan melalui kegiatan yang memupuk kerja sama, seperti proyek sosial lintas jurusan atau program mentoring antarbudaya.

Dengan mengurangi polarisasi, kampus tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, tetapi juga membentuk mahasiswa yang mampu hidup dalam keberagaman dan siap menjadi pemimpin yang toleran dan inklusif di masa depan. Upaya ini berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial yang melampaui batasan kampus dan berdampak pada masyarakat yang lebih luas.

Upaya Komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam menginternalisasi nilai toleransi untuk mengurangi polarisasi di kampus dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, nilai toleransi tidak muncul secara alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang diciptakan, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi, sebagai tahap pertama dalam proses konstruksi sosial, terlihat dari bagaimana Gusdurian UIN Walisongo menciptakan program-program berbasis nilai toleransi. Melalui diskusi, kampanye perdamaian, lokakarya lintas agama, atau kegiatan kebudayaan inklusif, mereka mengekspresikan gagasan bahwa keberagaman adalah aset yang harus dirawat. Dalam kegiatan ini, anggota Gusdurian mempraktikkan nilai-nilai toleransi secara nyata, seperti menghormati perbedaan agama, suku, maupun latar belakang ideologi. Upaya ini menjadi bentuk manifestasi dari ide yang mereka yakini tentang pentingnya harmoni di tengah perbedaan.

Selanjutnya, melalui objektivasi, nilai-nilai toleransi yang awalnya merupakan gagasan individu atau kelompok kecil menjadi sesuatu yang bersifat objektif dan diakui oleh komunitas kampus yang lebih luas. Hal ini tercapai karena program-program Gusdurian dirancang untuk menggerakkan partisipasi lintas kelompok di kampus. Misalnya, melalui kolaborasi dengan organisasi mahasiswa atau fakultas, nilai-nilai ini dilembagakan dalam bentuk kegiatan formal seperti seminar, kampanye anti-diskriminasi, atau pembentukan forum lintas agama. Proses ini membuat nilai toleransi terlihat nyata dan diterima sebagai norma sosial yang berlaku di kampus.

Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana nilai toleransi yang telah diobjektifkan masuk ke dalam kesadaran individu sebagai bagian dari cara berpikir dan bertindak mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan Gusdurian, maupun mereka yang terpapar secara tidak langsung melalui program tersebut, mulai menginternalisasi nilai-nilai ini. Sebagai contoh, mahasiswa yang sebelumnya memiliki pandangan

eksklusif terhadap kelompok lain mungkin mulai mengadopsi sikap yang lebih inklusif setelah mengikuti kegiatan dialog lintas agama. Internalisasi ini diperkuat dengan diskusi yang menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah fakta sosial yang tidak dapat dihindari, tetapi harus diterima dan dihormati.

Dalam perspektif teori Berger dan Luckmann, keberhasilan Gusdurian mengurangi polarisasi di kampus terletak pada bagaimana mereka mengubah nilai toleransi menjadi "*realitas sosial*" yang diterima bersama (Arif, 2021). Realitas ini dibangun melalui upaya terus-menerus untuk menjadikan toleransi sebagai norma yang diinstitusionalisasikan, sehingga menjadi bagian dari budaya kampus. Bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam kampanye perdamaian, seperti slogan inklusif atau narasi kebangsaan yang menonjolkan nilai keadilan dan kesetaraan, menjadi alat penting dalam memperkuat proses konstruksi sosial ini.

Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi oleh Gusdurian UIN Walisongo tidak hanya mereduksi polarisasi yang terjadi di kampus, tetapi juga membentuk pola pikir kolektif yang mendorong keberlanjutan harmoni di tengah keberagaman. Upaya ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial nilai-nilai inklusif dapat menciptakan perubahan sosial yang nyata, sejalan dengan prinsip bahwa realitas sosial adalah hasil dari interaksi dan konsensus bersama yang terus berkembang.

Proses internalisasi ini juga didukung oleh pengulangan praktik sosial yang memperkuat nilai toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dalam teori Berger dan Luckmann, institusionalisasi adalah langkah penting dalam menjadikan realitas sosial terlihat stabil (Ngangi, 2011). Gusdurian, melalui kegiatan rutin seperti kajian pemikiran Gus Dur, pelatihan kepemimpinan berbasis inklusivitas, hingga dialog interaktif lintas komunitas, menciptakan pola interaksi yang mengarah pada pembentukan institusi sosial baru di lingkungan kampus. Pola ini perlahan menggantikan dinamika polarisasi dengan semangat kolaborasi dan solidaritas.

Hal demikian pernyataan dari Sahal mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah UIN Walisongo).

“Bahwa ajaran Islam mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Ia juga menekankan pentingnya dialog antar-kelompok untuk memahami sudut pandang satu sama lain, sehingga perbedaan yang ada tidak berujung pada konflik.”(Wawancara dengan Sahal selau mahasiswa Hukum ekonomi Syariah UIN Walisongo).

Kutipan wawancara bahwa, bahasa yang digunakan dalam narasi Gusdurian juga berperan penting sebagai sarana objektivasi. Penggunaan istilah seperti “*Kampus Damai*” atau “*Persaudaraan Tanpa Batas*” menciptakan simbol-simbol yang dapat dipahami dan diidentifikasi oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang. Simbol-simbol ini, sebagaimana ditekankan Berger dan Luckmann, menjadi alat untuk meneguhkan realitas sosial yang baru. Ketika semakin banyak mahasiswa mulai menggunakan bahasa dan simbol ini, mereka secara tidak langsung ikut mengukuhkan nilai toleransi sebagai bagian integral dari budaya kampus.

Selain itu, internalisasi ini diperkuat dengan mekanisme sosialisasi yang dilakukan oleh anggota Gusdurian, baik melalui komunikasi interpersonal maupun aktivitas kelompok. Dalam interaksi sehari-hari, anggota Gusdurian tidak hanya berbicara tentang pentingnya toleransi, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata, seperti memberikan ruang bagi mahasiswa dari kelompok minoritas untuk menyuarakan pendapat mereka. Hal ini memungkinkan mahasiswa lain untuk melihat bahwa toleransi bukan hanya nilai abstrak, tetapi sebuah praktik yang relevan dan berdampak positif.

Proses konstruksi sosial ini juga bersifat dinamis, karena Gusdurian terus menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok yang mungkin masih memegang teguh pandangan eksklusif. Namun, melalui pendekatan dialogis yang berlandaskan prinsip inklusivitas, mereka berhasil menciptakan ruang diskusi yang aman untuk semua pihak. Dalam teori Berger dan Luckmann, ini adalah bagian dari "pengelolaan realitas sosial," di mana individu dan

kelompok secara aktif mempertahankan realitas sosial yang telah dibangun dari potensi gangguan atau ancaman (Abror, 2020).

Pada akhirnya, keberhasilan internalisasi nilai toleransi oleh Gusdurian UIN Walisongo membuktikan bahwa polarisasi di kampus dapat diminimalkan melalui konstruksi sosial yang sistematis dan berkelanjutan. Realitas sosial yang inklusif tidak hanya membantu meredakan ketegangan antar kelompok, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk berkembangnya budaya dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial. Dengan mengacu pada teori Berger dan Luckmann, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial toleransi di kampus bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari interaksi kreatif dan kolaboratif yang terus diperbarui melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Lebih jauh, bahasa yang digunakan dalam narasi Gusdurian juga berperan penting sebagai sarana objektivasi. Penggunaan istilah seperti *“Kampus Damai”* atau *“Persaudaraan Tanpa Batas”* menciptakan simbol-simbol yang dapat dipahami dan diidentifikasi oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang. Simbol-simbol ini, sebagaimana ditekankan Berger dan Luckmann, menjadi alat untuk meneguhkan realitas sosial yang baru. Ketika semakin banyak mahasiswa mulai menggunakan bahasa dan simbol ini, mereka secara tidak langsung ikut mengukuhkan nilai toleransi sebagai bagian integral dari budaya kampus.

Selain itu, internalisasi ini diperkuat dengan mekanisme sosialisasi yang dilakukan oleh anggota Gusdurian, baik melalui komunikasi interpersonal maupun aktivitas kelompok. Dalam interaksi sehari-hari, anggota Gusdurian tidak hanya berbicara tentang pentingnya toleransi, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata, seperti memberikan ruang bagi mahasiswa dari kelompok minoritas untuk menyuarakan pendapat mereka. Hal ini memungkinkan mahasiswa lain untuk melihat bahwa toleransi bukan hanya nilai abstrak, tetapi sebuah praktik yang relevan dan berdampak positif.

Proses konstruksi sosial ini juga bersifat dinamis, karena Gusdurian terus menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok yang mungkin masih

memegang teguh pandangan eksklusif. Namun, melalui pendekatan dialogis yang berlandaskan prinsip inklusivitas, mereka berhasil menciptakan ruang diskusi yang aman untuk semua pihak. Dalam teori Berger dan Luckmann, ini adalah bagian dari "*pengelolaan realitas sosial*," di mana individu dan kelompok secara aktif mempertahankan realitas sosial yang telah dibangun dari potensi gangguan atau ancaman (Syahril, 2021).

Pada akhirnya, keberhasilan internalisasi nilai toleransi oleh Gusdurian UIN Walisongo membuktikan bahwa polarisasi di kampus dapat diminimalkan melalui konstruksi sosial yang sistematis dan berkelanjutan. Realitas sosial yang inklusif tidak hanya membantu meredakan ketegangan antar kelompok, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk berkembangnya budaya dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial. Dengan mengacu pada teori Berger dan Luckmann, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial toleransi di kampus bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari interaksi kreatif dan kolaboratif yang terus diperbarui melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

B. Dampak Sosial

1. Perdamaian dan Anti Kekerasan

Di lingkungan kampus ini, nilai-nilai perdamaian dan anti-kekerasan tidak muncul secara alami, tetapi merupakan hasil dari proses panjang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai yang dikembangkan oleh berbagai pihak, termasuk mahasiswa, dosen, dan organisasi kampus.

Dalam proses eksternalisasi, berbagai individu dan kelompok di UIN Walisongo mengekspresikan gagasan tentang pentingnya perdamaian dan anti-kekerasan melalui kegiatan seperti diskusi, seminar, pelatihan, hingga kampanye perdamaian. Misalnya, komunitas seperti Gusdurian memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai ini melalui platform diskusi lintas agama, pelatihan literasi inklusif, dan kampanye melawan radikalisme. Nilai-nilai ini awalnya merupakan respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya.

Proses objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut mulai dilembagakan dan diterima sebagai norma di lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari keberadaan program-program seperti Hari Perdamaian Dunia yang dirayakan di kampus, serta kebijakan institusi yang mendukung penyelesaian konflik secara dialogis dan mencegah tindakan kekerasan. Selain itu, narasi tentang UIN Walisongo sebagai kampus yang inklusif dan ramah keberagaman semakin kuat melalui media kampus, yang meneguhkan komitmen terhadap perdamaian sebagai bagian dari identitas kampus.

Demikian pernyataan dari Surya mahasiswa Ilmu Politik UIN Walisongo.

“Komunitas Gusdurian mengajarkan kita untuk berpikir lebih terbuka dan menanggapi konflik dengan cara yang lebih damai. Nilai-nilai yang mereka tanamkan seperti menghargai hak orang lain, berbicara dengan cara yang sopan dan bijaksana, dan bekerja sama meskipun berbeda pandangan, adalah nilai yang sangat penting. Mereka juga sering mengajak kita untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan perdamaian dan anti-kekerasan.” (Wawancara dengan Surya mahasiswa Ilmu Politik UIN Walisongo).

Dari kutipan wawancara pada akhirnya, proses internalisasi membuat nilai-nilai perdamaian dan anti-kekerasan ini menjadi bagian dari pemahaman kolektif mahasiswa dan civitas akademika. Melalui berbagai proses sosialisasi, seperti mata kuliah wajib yang menekankan pada pendidikan multikultural, mahasiswa secara bertahap menginternalisasi gagasan bahwa keberagaman adalah kekuatan, dan perdamaian adalah cara hidup yang harus dijaga bersama. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penyelesaian konflik antarmahasiswa secara damai.

Bahasa dan simbol juga memegang peran penting dalam konstruksi sosial perdamaian di UIN Walisongo. Istilah seperti “*kampus inklusif*” dan slogan-slogan perdamaian menjadi alat yang memperkuat realitas sosial ini. Melalui bahasa, narasi perdamaian dan anti-kekerasan diartikulasikan, disebarluaskan, dan diterima oleh komunitas kampus. Aktivitas ini menghasilkan kesepakatan kolektif tentang pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga membentuk konsensus yang mendasari interaksi sosial di kampus.

Proses internalisasi nilai toleransi dan anti-kekerasan yang dilakukan oleh Gusdurian UIN Walisongo tidak hanya berdampak pada perubahan sikap individu, tetapi juga turut mempengaruhi hubungan sosial yang lebih luas di dalam kampus. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, perubahan sosial yang terjadi di tingkat individu akan berkontribusi pada terciptanya kesepakatan kolektif atau konsensus yang lebih besar dalam masyarakat kampus (Wirawan, 2012). Hal ini dapat dilihat dari semakin meluasnya penerimaan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atau intoleransi.

Dalam hal ini, Gusdurian UIN Walisongo berperan sebagai agen sosial yang memperkenalkan dan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan golongan di kalangan mahasiswa. Melalui berbagai program seperti pelatihan, diskusi interaktif, serta kegiatan kolaboratif antarorganisasi, komunitas ini berhasil mengubah cara pandang banyak mahasiswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam teori konstruksi sosial, kegiatan ini dapat dianggap sebagai eksternalisasi nilai-nilai yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut melalui proses objektivasi menjadi bagian dari norma sosial yang diakui dan diterima oleh masyarakat kampus secara keseluruhan. Apa yang awalnya mungkin hanya dianggap sebagai pandangan kelompok atau individu tertentu, perlahan-lahan membentuk sebuah sistem nilai yang diinternalisasi secara luas. Sebagai contoh, nilai toleransi yang diperkenalkan Gusdurian mulai tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti dalam penyelenggaraan acara-acara kampus yang mengutamakan inklusivitas, keberagaman, dan dialog antar kelompok. Nilai ini menjadi suatu kenyataan sosial yang objektif, yang dipraktikkan oleh seluruh lapisan mahasiswa, sehingga mengarah pada terciptanya suasana kampus yang lebih harmonis dan bebas dari kekerasan.

Namun, proses ini bukanlah sesuatu yang instan. Internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan waktu dan upaya berkelanjutan untuk mengubah

pemahaman dan pola pikir individu. Gusdurian UIN Walisongo tidak hanya mengandalkan satu kali pelatihan atau seminar, melainkan terus mengadakan berbagai kegiatan yang mendalami konsep-konsep tersebut, memperkenalkan lebih banyak perspektif, serta mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Dalam konteks ini, komunitas ini tidak hanya menjadi tempat bagi individu untuk belajar tentang perdamaian dan toleransi, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk menguji dan memperkuat pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Lebih lanjut lagi, Komunitas Gusdurian berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong masyarakat kampus untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial yang lebih besar, seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, Gusdurian membantu menciptakan suatu "*fakta sosial*" baru yang mengubah cara pandang mahasiswa terhadap kehidupan sosial mereka. Melalui proses ini, masyarakat kampus tidak hanya menjadi lebih peka terhadap isu-isu perdamaian dan toleransi, tetapi juga lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga suasana kampus yang aman dan bebas dari kekerasan.

Akhirnya, dampak dari internalisasi nilai toleransi dan anti-kekerasan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo membentuk sebuah lingkungan kampus yang lebih inklusif dan damai. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann membantu kita memahami bahwa realitas sosial kampus, yang pada awalnya mungkin penuh dengan potensi konflik atau intoleransi, dapat dibentuk ulang melalui proses sosial yang terus-menerus (Berger, 1966). Melalui kegiatan Gusdurian, nilai-nilai perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dipahami, diterima, dan dijalankan oleh masyarakat kampus sebagai suatu kenyataan yang objektif dan diterima oleh semua pihak. Hal ini tidak hanya menciptakan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga mengarah pada perubahan yang lebih besar dalam struktur sosial kampus secara keseluruhan.

2. Perdamaian Sebagai Bagian Dari Identitas Kampus

Perdamaian sebagai bagian dari identitas kampus mencerminkan komitmen institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman. Kampus yang menjunjung nilai perdamaian tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang menekankan toleransi, empati, dan dialog lintas budaya. Dalam praktiknya, identitas ini diwujudkan melalui program-program yang mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan sosial, seminar tentang keberagaman, dan pelatihan resolusi konflik.

Selain itu, kampus perdamaian berperan sebagai agen perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan kepada komunitas sekitar. Kebijakan kampus yang mendukung inklusi seperti ruang terbuka untuk diskusi lintas agama dan dukungan terhadap kelompok minoritas menguatkan kesadaran mahasiswa bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dirayakan, bukan dijadikan alasan untuk konflik. Dengan menjadikan perdamaian sebagai identitasnya, kampus berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat. Hal ini mempertegas peran kampus sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, perdamaian yang dijadikan bagian dari identitas kampus oleh Gusdurian UIN Walisongo dapat dianalisis sebagai proses pembentukan realitas sosial melalui internalisasi nilai-nilai toleransi (Arif, 2021). Nilai toleransi dan perdamaian pada awalnya merupakan hasil dari proses eksternalisasi, di mana anggota komunitas Gusdurian, melalui berbagai program seperti diskusi, kampanye perdamaian, dan kegiatan literasi inklusif, mengekspresikan pemahaman mereka terhadap pentingnya keberagaman dan inklusi. Tindakan ini menciptakan makna bersama tentang toleransi, yang kemudian mulai diakui sebagai norma sosial dalam kehidupan kampus.

Seiring waktu, nilai-nilai ini mengalami proses objektivasi. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan Gusdurian seperti dialog lintas agama, seminar budaya, dan pelatihan antikekerasan menjadi institusi simbolik yang mempertegas pentingnya toleransi sebagai bagian dari kehidupan akademik. Nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar inisiatif individu atau kelompok, melainkan diakui oleh masyarakat kampus sebagai bagian dari identitas kolektif UIN Walisongo. Keberadaan simbol-simbol perdamaian—baik dalam bentuk slogan, karya seni, atau narasi resmi—menjadikan nilai-nilai ini terlihat nyata dan diterima secara luas.

Proses internalisasi kemudian terjadi ketika mahasiswa, dosen, dan seluruh elemen kampus mulai menerima nilai-nilai toleransi ini sebagai bagian dari cara berpikir dan bertindak sehari-hari (Zahro, 2021). Mahasiswa, misalnya, mulai melihat keberagaman agama, suku, atau budaya bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dirayakan. Melalui berbagai interaksi sosial, nilai toleransi menjadi bagian dari kesadaran kolektif dan menciptakan iklim sosial yang inklusif, di mana perdamaian dianggap sebagai fondasi utama kehidupan kampus.

Hal demikian dari pernyataan dari Feri mahasiswa PAI UIN Walisongo.

“Mahasiswa memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana kampus yang toleran. Menurutnya, mahasiswa sebagai agen perubahan harus aktif membangun ruang dialog yang inklusif. “Sebagai mahasiswa PAI, saya merasa penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang ramah, menghargai perbedaan, dan tidak mudah menghakimi.”(Wawancara dengan Feri mahasiswa PAI UIN Walisongo).

Kutipan wawancara dampak dari proses ini dapat terlihat pada beberapa aspek penting kehidupan di UIN Walisongo. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran sosial di antara mahasiswa untuk menghargai perbedaan, sehingga konflik yang berbasis identitas cenderung menurun. Kedua, kampus menjadi ruang yang ramah untuk diskusi-diskusi lintas perspektif, yang memperkuat wawasan intelektual dan keterbukaan mahasiswa terhadap pandangan baru. Ketiga, nilai-nilai toleransi yang diinternalisasi juga memperkuat identitas UIN

Walisongo sebagai kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, yang selaras dengan semangat pluralisme dan inklusivitas dalam Islam.

Dalam analisis Berger dan Luckmann, keberhasilan Gusdurian UIN Walisongo dalam menginternalisasi nilai toleransi menunjukkan bagaimana realitas sosial dibangun, dijaga, dan diwariskan. Perdamaian tidak lagi menjadi sekadar konsep abstrak, melainkan fakta sosial yang dihayati dan diterapkan secara nyata oleh seluruh elemen kampus.

Dampak keberhasilan internalisasi nilai toleransi ini juga terlihat pada perubahan pola interaksi sosial di antara civitas akademika. Dengan toleransi yang menjadi nilai inti, hubungan antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di UIN Walisongo semakin mencerminkan rasa saling menghargai. Hal ini mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan identitas, seperti agama, etnis, atau budaya, karena semua pihak memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang perlu dirawat bersama. Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah diinternalisasi menciptakan struktur sosial baru, di mana perilaku toleran dianggap sebagai norma yang diharapkan dan diterima oleh seluruh komunitas kampus.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Gusdurian juga memengaruhi cara pandang mahasiswa dalam memahami perbedaan. Proses sosialisasi melalui diskusi, pelatihan, dan keterlibatan langsung dalam kampanye perdamaian membantu mahasiswa menyadari pentingnya menghormati perspektif yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi subjek yang pasif dalam menerima norma sosial, tetapi juga aktor yang aktif dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi di lingkungannya. Dalam konteks ini, internalisasi nilai toleransi dapat dilihat sebagai proses transformasi yang menghasilkan individu-individu yang sadar akan perannya dalam menciptakan perdamaian, baik di dalam maupun di luar kampus.

Keberhasilan internalisasi ini juga menciptakan dampak simbolik yang signifikan terhadap reputasi UIN Walisongo. Kampus ini dikenal sebagai

institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang inklusif, sesuai dengan semangat Gusdurian yang menempatkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Reputasi ini menarik minat mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, untuk bergabung dan belajar di UIN Walisongo. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi oleh komunitas Gusdurian telah membentuk identitas institusional kampus yang diakui secara luas, menjadikannya sebagai rujukan dalam upaya membangun masyarakat yang toleran dan damai.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai toleransi ini memperkuat struktur sosial kampus sebagai ruang yang mampu mengatasi tantangan global, seperti isu radikalisme dan intoleransi. Dengan nilai-nilai toleransi yang kokoh, UIN Walisongo memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh-pengaruh destruktif yang dapat memecah belah komunitas akademik. Dalam konteks teori Berger dan Luckmann, hal ini menunjukkan bagaimana realitas sosial yang dibangun melalui internalisasi nilai-nilai toleransi tidak hanya menciptakan konsensus, tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan bagi komunitas terhadap ancaman yang merusak harmoni sosial (Berger, 1966).

Internalisasi nilai toleransi oleh Gusdurian UIN Walisongo tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial kampus, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang kokoh, memperkuat hubungan dengan masyarakat luas, dan menciptakan ketahanan terhadap tantangan global. Dalam analisis teori konstruksi sosial, proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dirumuskan dan disebarluaskan melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dapat menciptakan realitas sosial baru yang memperkuat harmoni dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, perdamaian tidak hanya menjadi slogan, tetapi fakta sosial yang dirasakan, dijalani, dan diwariskan oleh seluruh civitas akademika UIN Walisongo.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman melalui tiga pendekatan utama, yaitu forum kajian dan diskusi, literasi, serta kampanye perdamaian. Melalui forum kajian dan diskusi, komunitas ini mendorong pembentukan konsensus sosial yang berbasis pada nilai-nilai inklusivitas, seperti penghormatan terhadap perbedaan dan keadilan sosial. Dalam bidang literasi, mereka aktif mempromosikan narasi yang mendukung kesetaraan serta membiasakan literasi inklusif sebagai bagian dari budaya akademik. Sedangkan melalui kampanye perdamaian, Komunitas Gusdurian tidak hanya mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya perdamaian, tetapi juga menguatkan nilai-nilai tersebut sebagai fakta sosial yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Upaya ini secara keseluruhan menunjukkan kontribusi nyata dalam menciptakan iklim kampus yang harmonis, toleran, dan berwawasan keberagaman.
2. Keberadaan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo memberikan dampak terhadap peningkatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa, baik pada tingkat individu maupun sosial kampus. Secara individu, mahasiswa mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai toleransi yang diterapkan melalui aktivitas sosial komunitas, yang secara efektif mengurangi polarisasi di lingkungan kampus. Secara sosial, komunitas ini berhasil mempromosikan perdamaian dan anti kekerasan sebagai prinsip utama, sehingga menjadikan perdamaian bagian dari identitas kampus. Melalui pendekatan inklusif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo menciptakan lingkungan kampus

yang harmonis, beragam, dan saling menghormati, sehingga memperkuat budaya toleransi sebagai pilar kehidupan akademik dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai toleransi di kalangan mahasiswa, khususnya dalam studi kasus Jaringan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, berikut ini beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi UIN Walisongo, dapat mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan perdamaian. Program ini tidak hanya terbatas pada kuliah, tetapi juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh civitas akademika. UIN Walisongo bisa lebih mencakup mata kuliah yang berkaitan dengan pemahaman tentang pluralisme, keragaman, dan toleransi. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan lebih banyak materi tentang nilai-nilai Gus Dur yang menekankan pentingnya sikap inklusif dan berbasis pada pluralisme.
2. Bagi Civitas Akademika, dosen dan tenaga pengajar di UIN Walisongo diharapkan untuk mengedepankan nilai toleransi dalam setiap proses pembelajaran. Dosen dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan mengaitkan materi kuliah dengan isu-isu sosial yang relevan, seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keberagaman agama serta budaya. Civitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa, diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dalam memperlihatkan sikap toleransi di kampus, dengan menghargai perbedaan dan menjalankan prinsip keadilan serta kemanusiaan dalam keseharian mereka.
3. Bagi Komunitas Gusdurian harus lebih aktif dalam mengadakan kegiatan yang mengedepankan toleransi, perdamaian, dan saling menghargai antar umat beragama. Memanfaatkan jaringan untuk menyebarkan kesadaran toleransi kepada lebih banyak mahasiswa, serta berkolaborasi dengan organisasi lain yang memiliki visi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri (2013). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akbar Sanjono, A. 2023. Strategi Komunikasi Gusdurian Ciputat dalam Membumikan Nilai-nilai Moderasi Beragama. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 45(1): 12-23.
- Anwar, S. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 2250-2258.
- Arif, I. P. 2021. Konsep Toleransi Beragama Menurut K.H Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Barton, G. (2002). *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Dulkarim. 2019. Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Pluralisme Agama di Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta.
- Dzulfakhor. (2022). *Sejarah Gusdurian UIN Walisongo*. Semarang. Digdaya Book
- Fariz, N. 2021. Strategi Komunikasi Komunitas Gusdurian Semarang dalam Menyampaikan Toleransi Menurut Islam. *Skripsi*. Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fauzi, M. (2021). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia: Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2): 134-150.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Gusdurian.net. "Tentang Jaringan Gusdurian". <https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian>., diakses 6 Agustus
- Gusdurian.net. "Tentang Komunitas Gusdurian". <https://gusdurian.net>., diakses pada 6 Agustus

- Hamdani, dan Ihsan. (2007) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia,
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2000). *Tafsir al-QuTafsir al-Qur'an al-Azim*. Jilid 1-10. Dar al-Turath al-Arabi, Beirut.
- Iqbal, S. F. 2021. Pemikiran Toleransi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Relevansinya dalam Keberagaman di Indonesia. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- J.P. Chaplin. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “Moderasi Beragama di Indonesia.” <https://kemenag.go.id>., diakses 6 Agustus
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Macionis, J. J. (2012). *Sociology*. New Jersey: Pearson Education.
- Miles, M.B., & Huberman, A. M, (2012), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moh. Pabundu Tika (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muammar, M. (2021). Keragaman dan Toleransi dalam Masyarakat Indonesia: Studi Kasus di UIN Walisongo. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(3): 45-60.
- Muammar. 2021. Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Narimawati, Umi. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Nasrullah, A. (2021). Peran Komunitas Gusdurian dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Kampus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1): 78-92.
- NU Online Jatim. “Toleransi adalah Wujud Islam Rahmatan lil” 'Alamin. dari <https://jatim.nu.or.id/keislaman/toleransi-adalah-wujud-islam-rahmatan-lil-alamin-ggwZc>., diakses 6 Agustus
- Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, F. S. 2021. Strategi Komunikasi Persuasif Gusdurian Tangerang dalam Mengimplementasikan Toleransi Agama di Wilayah Tangerang Raya. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Modern Sociological Theory (8th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Septiana, A. (2021). Habitus Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 163-171.
- Setiawan, W. 2018. Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Soekanto, Soerjono (2000). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Royandi.
- Sumarno, A. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 11 Muaro Jambi. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Syafii Maarif, A. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan Pustaka.
- Syahrial, Rahmat. (2021). Tantangan dan Peluang Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(4): 211-225.
- Thoha. Chabib. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Vellayati, F., & Humsona, R. (2020). Pola pembentukan pada perilaku toleransi beragama anak (Studi Kasus di LKSA Nur Hidayah Kecamatan Laweyan Kota Surakarta). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 27-43.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Zahro, F. 2021. Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Banyumas). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Diskusi Bedah Buku



Lampiran 2 Silaturahmi Penganut Sapto Darmo



Lampiran 3 Diskusi Seberapa Petingkah Toleransi



Lampiran 4 Wawancara dengan Syafiq Yunensa
Ex Dema FITK



Lampiran 5 Wawancara dengan Yazid Nur Imam
Presidium 1 Komunitas Gusdurian UIN Walisongo



Lampiran 6 Wawancara dengan Feri mahasiswa
PAI

LAMPIRAN



Lampiran 7 Wawancara dengan Sahal mahasiswa HES



Lampiran 8 Wawancara dengan Sofyan anggota Gusdurian UIN Walisongo



Lampiran 9 Wawancara dengan Enjang mahasiswa Psikologi

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama	: Khoirul Nurhidayat
Tempat Tanggal Lahir	: Kendal, 26 Mei 2001
Nama Ayah	: Nurochim
Nama Ibu	: Solikhatun
Alamat	: Jl. Sukorejo-Weleri No.1, Rt/w. 01/01 Desa Kalibogor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal
No. WhatsApp	: 087865325174
Alamat Email	: knurhidayat074@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Lestari Kalibogor	: 2006 - 2007
2. SDN Kalibogor	: 2007 - 2013
3. MTS NU 10 Penawaja	: 2013 - 2016
4. SMA N 2 Sukorejo	: 2016 - 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus OSIS SMA N 2 Sukorejo	: 2016 - 2017
2. Anggota PMII Rayon Fisip UIN Walisongo	: 2020 - 2021
3. Anggota IMAKEN Kendal	: 2020 - 2022
4. Anggota UKM-F FORSHA	: 2021 - 2022
5. Sekretaris Komunitas KOPI Semarang	: 2022 - 2023
6. Penggerak Gusdurian UIN Walisongo	: 2022 - Sekarang
7. Anggota Karang Taruna Desa Kalibogor	: 2018 – Sekarang